

al-mubarak.com



Mengenal Dasar-dasar
Keislaman



 muslim.or.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Mengenal Dasar-dasar Keislaman

Penyusun:
al-mubarak.com

Layouter:
muslim.or.id

Daftar Isi

| | |
|--|-----------|
| Daftar Isi | 1 |
| BAB 1: KEUTAMAAN IMAN DAN AMAL SALIH | 3 |
| BAB 2: AMAL SALAH SATU PILAR KEIMANAN | 6 |
| BAB 3: SYARAT DITERIMANYA AMAL | 7 |
| BAB 4: KEDUDUKAN AQIDAH BAGI ILMU DAN AMAL | 9 |
| BAB 5: POKOK-POKOK KEIMANAN | 12 |
| BAB 6: TUJUAN PENCIPTAAN JIN DAN MANUSIA | 15 |
| BAB 7: KAIDAH IBADAH DALAM SURAT AL-FATIHAH | 18 |
| BAB 8: HIKMAH DIUTUSNYA PARA RASUL | 25 |
| BAB 9: PENJELASAN HAKIKAT IBADAH | 29 |
| BAB 10: MENGIKHLASKAN AMAL | 31 |
| BAB 11: KEUTAMAAN TAUHID | 35 |
| BAB 12: TUJUH SYARAT KALIMAT TAUHID | 38 |
| Syarat Pertama : Ilmu. | 38 |
| Syarat Kedua : Yakin. | 39 |
| Syarat Ketiga : Ikhlas. | 39 |
| Syarat Keempat : Jujur. | 40 |
| Syarat Kelima : Cinta. | 40 |
| Syarat Keenam : Menerima. | 40 |
| Syarat Ketujuh : Tunduk Patuh. | 41 |
| BAB 13: ILMU TAUHID DALAM SURAT AL-FATIHAH | 42 |
| BAB 14: MACAM-MACAM TAUHID | 49 |
| BAB 15: CAKUPAN IBADAH | 54 |
| BAB 16: PONDASI-PONDASI IBADAH | 57 |
| BAB 17: KHAWATIR AMALAN LENYAP TANPA SADAR | 59 |
| BAB 18: DOSA BESAR YANG PALING BESAR | 62 |
| BAB 19: BESARNYA DOSA SYIRIK | 66 |
| BAB 20: BANTAHAN BAGI AQIDAH KEMUSYRIKAN | 68 |
| BAB 21: BANTAHAN BAGI PEMUJA KUBUR | 76 |
| BAB 22: HAKIKAT SEORANG HAMBA | 80 |

| | |
|--|------------|
| BAB 23: TAUHID ULUHIYAH | 85 |
| BAB 24: CINTA DAN BENCI KARENA ALLAH | 89 |
| BAB 25: MILLAH IBRAHIM 'ALAIHIS SALAM | 96 |
| BAB 26: TEBARKAN RAHMAT KEPADA SESAMA | 101 |
| BAB 27: BAHAYA MENINGGALKAN SHOLAT | 106 |
| BAB 28: BERIMAN TERHADAP HARI PEMBALASAN | 110 |
| BAB 29: MENELADANI SANG NABI | 115 |
| BAB 30: KEMBALI KEPADA AL-QUR'AN DAN HADITS | 117 |
| BAB 31: PENTINGNYA BERDZIKIR | 119 |
| BAB 32: KEDUA TANGAN ALLAH TERBENTANG | 121 |
| BAB 33: CARA BERAGAMA YANG BENAR | 123 |
| BAB 34: PEMBERONTAKAN BUKAN SOLUSI | 128 |
| BAB 35: PENGKAFIRAN BUKAN MASALAH RINGAN! | 131 |

BAB 1: KEUTAMAAN IMAN DAN AMAL SALIH

Allah berfirman (yang artinya), “Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk menepati kesabaran.” (al-'Ashr : 1-3).

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di rahimahullah berkata, “Dengan dua hal yang pertama -iman dan amal salih, pent- maka seorang insan berusaha untuk menyempurnakan dirinya sendiri. Dengan dua hal yang terakhir ini -saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk menepati kesabaran, pent- maka seorang menyempurnakan orang lain. Dan dengan menyempurnakan keempat hal ini seorang insan akan selamat dari kerugian dan akan meraih keberuntungan yang sangat besar.” (lihat Taisir al-Karim ar-Rahman, hal. 934).

Sesungguhnya iman dan amal salih adalah sebab utama untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Semakin bagus seorang hamba dalam mewujudkan iman dan amal salih maka semakin besar pula kebahagiaan yang akan didapatkan olehnya (lihat keterangan Syaikh as-Sa'di rahimahullah dalam Taisir al-Lathif al-Mannan, hal. 346).

Iman dan amal salih inilah yang akan membuahkan kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah (yang artinya), “Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman, maka benar-benar Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar

Kami akan berikan balasan untuk mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.” (an-Nahl : 97).

Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata, “Ini adalah janji dari Allah ta'ala bagi orang-orang yang melakukan amal salih -yaitu amalan yang mengikuti Kitabullah ta'ala dan Sunnah Rasul-Nya- apakah dia lelaki atau perempuan dari umat manusia, sedangkan hatinya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan amal yang diperintahkan di sini adalah sesuatu yang memang disyariatkan dari sisi Allah, bahwa Allah akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik di dunia dan akan membalasnya di akhirat dengan balasan yang lebih baik dari apa yang telah dilakukannya.” (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim [4/601]).

Hal itu disebabkan karena salah satu keistimewaan iman adalah ia membuahakan ketentraman hati dan ketenangan serta merasa cukup dengan rizki yang Allah berikan kepadanya dan juga karena dia tidak menggantungkan hati kepada selain-Nya. Inilah kehidupan yang baik itu. Karena sesungguhnya pokok kehidupan yang baik itu adalah kelapangan dan ketentraman hati serta tidak dirundung kegelisahan sebagaimana keadaan orang yang tidak memiliki keimanan yang benar (lihat keterangan Syaikh as-Sa'di rahimahullah dalam Taudhih wal Bayan li Syajaratil Iman, hal. 73).

Orang yang beriman dan beramal salih akan mendapatkan curahan petunjuk dari Allah. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal salih maka Rabb mereka akan memberikan petunjuk kepada mereka dengan sebab keimanan mereka itu.” (Yunus : 9). Maksudnya Allah akan memberikan petunjuk kepadanya jalan yang

lurus. Allah tunjuki dia kepada ilmu yang benar dan beramal dengannya. Allah tunjuki dia untuk bersyukur ketika mendapatkan hal yang menyenangkan/kenikmatan. Allah berikan petunjuk kepadanya untuk ridha dan sabar ketika tertimpa hal-hal yang tidak menyenangkan dan musibah (lihat Taudhih wal Bayan li Syajaratil Iman, hal. 75).

BAB 2: AMAL SALAH SATU PILAR KEIMANAN

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Tidaklah Allah menyia-nyiakan amal kalian.” (al-Baqarah: 143). Imam Ibnu Abdil Barr rahimahullah mengatakan, “Para ulama ahli tafsir tidak berselisih bahwa yang dimaksud iman di sini adalah 'sholat kalian -para sahabat-menghadap Baitul Maqdis'. Allah menamakan sholat dengan iman.” (lihat dalam Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman, hal. 1142).

Imam asy-Syafi'i rahimahullah berkata, “Adalah suatu hal yang telah disepakati diantara para sahabat, tabi'in, ulama sesudah mereka, dan para ulama yang kami jumpai bahwasanya iman terdiri dari ucapan, amalan, dan niat. Salah satu saja tidak sah apabila tidak dibarengi oleh bagian yang lainnya.” (lihat Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman, hal. 1145).

Imam al-Baghawi rahimahullah mengatakan, “Telah sepakat para sahabat dan tabi'in serta orang-orang sesudah mereka dari kalangan para ulama Sunnah, bahwasanya amal adalah bagian dari iman. Mereka mengatakan bahwa iman adalah ucapan, amalan, dan aqidah/keyakinan.” (lihat Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman, hal. 1145).

BAB 3: SYARAT DITERIMANYA AMAL

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabb-nya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabb-nya dengan sesuatu apapun.” (al-Kahfi: 110).

Imam Ibnu Katsir rahimahullah menerangkan bahwa amal salih ialah amalan yang sesuai dengan syari'at Allah, sedangkan tidak mempersekutukan Allah maksudnya adalah amalan yang diniatkan untuk mencari wajah Allah (ikhlas), inilah dua rukun amal yang akan diterima di sisi-Nya (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim [5/154] cet. al-Maktabah at-Taufiqiyah).

Fudhail bin Iyadh rahimahullah berkata, “Sesungguhnya amalan jika ikhlas namun tidak benar maka tidak akan diterima. Demikian pula apabila amalan itu benar tapi tidak ikhlas juga tidak diterima sampai ia ikhlas dan benar. Ikhlas itu jika diperuntukkan bagi Allah, sedangkan benar jika berada di atas Sunnah/tuntunan.” (lihat Jami' al-'Ulum wa al-Hikam, hal. 19 cet. Dar al-Hadits).

Sa'id bin Jubair rahimahullah berkata, “Tidak akan diterima ucapan kecuali apabila dibarengi dengan amalan. Tidak akan diterima ucapan dan amalan kecuali jika dilandasi dengan niat. Dan tidak akan diterima ucapan, amalan, dan niat kecuali apabila bersesuaian dengan as-Sunnah.” (lihat al-Amru bil Ma'ruf wan Nahyu 'anil munkar karya Ibnu Taimiyah, hal. 77 cet. Dar al-Mujtama').

Dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Allah tabaraka wa ta'ala berfirman, 'Aku adalah

Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang di dalamnya dia mempersekutukan selain-Ku bersama diri-Ku maka Kutinggalkan dia bersama kesyirikannya.” (HR. Muslim).

Dari Ummul Mukminin Ummu Abdillah 'Aisyah radhiyallahu'anha beliau berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang mengada-adakan suatu perkara di dalam urusan [agama] kami ini yang bukan berasal darinya, maka ia pasti tertolak.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Di dalam riwayat Muslim, “Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami, maka ia pasti tertolak.” Ibnul Majisyun berkata: Aku pernah mendengar Malik berkata, “Barangsiapa yang mengada-adakan di dalam Islam suatu bid'ah yang dia anggap baik (baca: bid'ah hasanah), maka sesungguhnya dia telah menuduh Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengkhianati risalah. Sebab Allah berfirman (yang artinya), “Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian.” Apa-apa yang pada hari itu bukan termasuk ajaran agama, maka hari ini hal itu bukan termasuk agama.” (lihat al-I'tisham, [1/64-65]).

Ibnul Qayyim rahimahullah menjelaskan, ada dua buah pertanyaan yang semestinya diajukan kepada diri kita sebelum mengerjakan suatu amalan. Yaitu: Untuk siapa? dan Bagaimana? Pertanyaan pertama adalah pertanyaan tentang keikhlasan. Pertanyaan kedua adalah pertanyaan tentang kesetiaan terhadap tuntunan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Sebab amal tidak akan diterima jika tidak memenuhi kedua-duanya (lihat Ighatsat al-Lahfan, hal. 113).

BAB 4: KEDUDUKAN AQIDAH BAGI ILMU DAN AMAL

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr hafizhahullah menerangkan, bahwa kedudukan aqidah bagi ilmu-ilmu maupun amal-amal yang lain laksana pondasi bagi sebuah bangunan. Laksana pokok bagi sebatang pohon. Sebagaimana halnya sebuah bangunan tidak bisa berdiri tanpa pondasi dan pohon tidak akan tegak tanpa pokok-pokoknya, maka demikian pula amal dan ilmu yang dimiliki seseorang tidak akan bermanfaat tanpa aqidah yang lurus.

Oleh sebab itu perhatian kepada masalah aqidah harus lebih diutamakan daripada perhatian kepada masalah-masalah apapun; apakah itu kebutuhan makanan, minuman, atau pakaian. Karena aqidah itulah yang akan memberikan kepada seorang mukmin kehidupan yang sejati, yang dengannya jiwanya akan menjadi bersih, yang dengannya amalnya menjadi benar, yang dengannya ketaatan bisa diterima, dan dengan sebab itu pula derajatnya akan semakin tinggi di hadapan Allah 'azza wa jalla (lihat mukadimah Tadzkiratul Mu'tasi Syarh Aqidah al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi, hal. 8 cet. I, 1424 H).

Ibnul Qayyim rahimahullah menjelaskan, “Barangsiapa yang mencermati syari'at, pada sumber-sumber maupun ajaran-ajarannya. Dia akan mengetahui betapa erat kaitan antara amalan anggota badan dengan amalan hati. Bahwa amalan anggota badan tak akan bermanfaat tanpanya. Dan amalan hati lebih wajib daripada amalan anggota badan.

Apakah yang membedakan antara mukmin dengan munafik kalau bukan karena amalan yang tertanam di dalam hati masing-masing di

antara mereka berdua? Penghambaan/ibadah hati itu lebih agung daripada ibadah anggota badan, lebih banyak dan lebih kontinyu. Karena ibadah hati wajib di sepanjang waktu.” (lihat Ta'thir al-Anfas, hal. 14-15).

Ibnul Qayyim rahimahullah juga menegaskan, “Amalan-amalan hati itulah yang paling pokok, sedangkan amalan anggota badan adalah konsekuensi dan penyempurna atasnya. Sebagaimana niat itu menduduki peranan seperti halnya ruh, sedangkan amalan itu laksana tubuh. Itu artinya, jika ruh berpisah dari jasad, maka jasad itu akan mati. Oleh sebab itu memahami hukum-hukum yang berkaitan dengan gerak-gerik hati itu lebih penting daripada mengetahui hukum-hukum yang berkaitan dengan gerak-gerik anggota badan.” (lihat Ta'thir al-Anfas, hal. 15).

Allah berfirman (yang artinya), “Tidakkah kamu melihat bagaimana Allah membuat suatu perumpamaan kalimat yang baik -yaitu kalimat tauhid- seperti pohon yang bagus; yang pokoknya kokoh terhunjam sedangkan cabangnya menjulang tinggi ke langit.” (Ibrahim : 24).

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr hafizhahullah berkata, “Oleh sebab itu semestinya perhatian dalam perkara aqidah lebih didahulukan di atas perhatian kepada segala urusan. Terlebih-lebih lagi kerusakan dalam masalah aqidah ini telah semakin merajalela di tengah manusia, dan muncullah beraneka ragam penyimpangan dalam hal akidah dari berbagai sisi.” (lihat Tadzkiratul Mu'tasi Syarh 'Aqidah al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi, hal. 9).

Suatu saat, Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah ditanya, “Disana ada orang yang mengatakan; bahwa kaum muslimin sekarang ini sedang dibunuhi -dimana-mana- sedangkan kalian mengajak manusia kepada

tauhid, padahal kebanyakan manusia sekarang ini sudah berislam/tunduk kepada Allah?”. Maka beliau menjawab, “Tidaklah mereka dibunuh kecuali karena mereka melalaikan masalah tauhid. Sebab seandainya mereka istiqomah di atas tauhid pasti Allah 'azza wa jalla memberikan pertolongan/kemenangan kepada mereka. Salah satu sebab utama dibunuhnya kaum muslimin adalah karena syirik yang merajalela diantara mereka dan tidak adanya perhatian mereka terhadap masalah tauhid.” (lihat at-Tauhid, Ya 'Ibadallah, hal. 44).

BAB 5: POKOK-POKOK KEIMANAN

Para ulama menjelaskan bahwa iman terdiri dari ucapan dan perbuatan. Yang dimaksud ucapan mencakup ucapan hati dan ucapan lisan, sedangkan yang dimaksud perbuatan adalah meliputi perbuatan hati, lisan, dan anggota badan. Dengan kata lain, iman terdiri dari ucapan, amalan, dan keyakinan. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan (lihat at-Taudhih wal Bayan li Syajaratil Iman, hal. 11).

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah berkata, “Maka iman bukanlah semata-mata ucapan dengan lisan. Dan juga iman bukanlah semata-mata dengan aqidah di dalam hati saja. Dan bukan pula ia dengan beramal tanpa disertai aqidah dan ucapan. Akan tetapi ketiga perkara ini harus ada dan saling berkaitan satu sama lain.” (lihat Syarh Lum'atil I'tiqad, hal. 175).

Dalam aqidah Islam, iman itu terdiri dari bagian-bagian dan cabang-cabang. Ada yang berkaitan dengan hati, ada yang berkaitan dengan lisan, dan ada yang berkaitan dengan anggota badan. Sebagaimana iman juga memiliki pokok dan cabang. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Tidakkah kamu melihat bagaimana Allah memberikan perumpamaan mengenai kalimat yang baik itu seperti sebuah pohon yang indah yang pokoknya kokoh tertanam dan cabang-cabangnya menjulang di langit.” (Ibrahim : 24). Di dalam ayat ini Allah menyerupakan iman dan kalimat tauhid seperti sebatang pohon yang memiliki pokok, cabang, dan buah. Maka iman pun demikian, ia memiliki pokok, cabang, dan buah (lihat Tadzkiratul Mu'tasi, hal. 297).

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa iman adalah pengakuan dengan lisan dan membenaran hati saja maka ini adalah pemahaman kaum Murji'ah. Pendapat yang benar adalah bahwa iman itu mencakup ucapan dengan lisan, keyakinan di dalam hati, dan diamalkan dengan anggota badan. Hal ini menunjukkan bahwa amal merupakan bagian dari hakikat iman. Amal bukan sesuatu yang terpisah dari iman. Barangsiapa mencukupkan diri dengan ucapan lisan dan membenaran di dalam hati tanpa melakukan amal sama sekali maka dia bukanlah orang yang memiliki iman yang lurus (lihat at-Ta'liqat al-Mukhtasharah, hal. 145).

Diantara dalil yang menunjukkan bahwa iman mencakup ucapan lisan, keyakinan hati dan amal anggota badan adalah hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Iman terdiri dari tujuh puluh lebih cabang. Yang tertinggi adalah ucapan laa ilaha illallah, dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu pun termasuk salah satu cabang keimanan." (HR. Bukhari dan Muslim). Kalimat laa ilaha illallah adalah ucapan, menyingkirkan gangguan dari jalan adalah amal anggota badan, dan rasa malu adalah bagian dari keyakinan atau amalan hati (lihat Syarh Manzhumah Haa'iyah, hal. 189).

Pokok-pokok keimanan telah disebutkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits Jibril. Dimana beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Iman itu adalah kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan kamu beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk." (HR. Muslim). Keenam perkara inilah yang disebut sebagai rukun iman. Barangsiapa mengingkari salah satu dari rukun iman ini maka dia menjadi kafir, karena dia telah mendustakan apa yang dikabarkan oleh Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam (lihat Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah, hal. 74).

Termasuk dalam pokok keimanan yang paling agung adalah mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah, mengakui keesaan Allah dalam hal ibadah, dan beribadah kepada Allah semata serta tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun (lihat at-Taudhih wal Bayan, hal. 12-13).

Termasuk dalam pokok keimanan pula adalah keyakinan bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah penutup para nabi dan rasul. Tidak ada lagi nabi dan rasul yang diutus setelah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh sebab itu para ulama menyatakan kekafiran orang-orang yang mengaku nabi setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seperti Musailamah al-Kadzdzab, al-Aswad al-Ansi, demikian pula kaum Ahmadiyah al-Qadiyaniyah yang meyakini kenabian Mirza Ghulam Ahmad (lihat Syarh Lum'atil I'tiqad, hal. 223).

BAB 6: TUJUAN PENCIPTAAN JIN DAN MANUSIA

Allah berfirman (yang artinya), “Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (adz-Dzariyat : 56).

Makna ayat ini Allah mengabarkan bahwasanya tidaklah Allah ciptakan jin dan manusia melainkan supaya beribadah kepada-Nya. Yang dimaksud beribadah kepada-Nya adalah taat kepada-Nya dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan (lihat al-Jami' al-Farid, hal. 10).

Ayat tersebut berisi penjelasan tentang tauhid. Sisi pemahamannya adalah karena para ulama salaf terdahulu menafsirkan firman Allah (yang artinya), “Kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku.” dengan makna, “Supaya mereka mentauhidkan-Ku.” (lihat at-Tam-hid, hal. 11).

Ali bin Abi Thalib menafsirkan ayat itu, “Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk Aku perintahkan mereka beribadah kepada-Ku dan Aku seru mereka untuk beribadah kepada-Ku.” Mujahid berkata, “Melainkan untuk Aku perintah dan larang mereka.” Inilah penafsiran yang dipilih oleh az-Zajaj dan Syaikhul Islam (lihat ad-Durr an-Nadhidh, hal. 10).

Imam al-Baghawi rahimahullah menyebutkan salah satu penafsiran ayat ini. Bahwa sebagian ulama menafsirkan “Melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku” dengan makna, “Melainkan supaya mereka mentauhidkan-Ku.”

Seorang mukmin mentauhidkan-Nya dalam keadaan sulit dan lapang, sedangkan orang kafir mentauhidkan-Nya ketika kesulitan dan bencana namun tidak demikian dalam kondisi berlimpah nikmat dan kelapangan.

Sebagaimana firman Allah (yang artinya), “Apabila mereka naik di atas perahu, mereka pun berdoa kepada Allah dengan mengikhhlaskan agama/doa untuk-Nya.” (al-'Ankabut : 65) (lihat Ma'alim at-Tanzil, hal. 1236).

Ulama yang menafsirkan “Kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku” dengan makna “Kecuali supaya mereka mentauhidkan-Ku” adalah al-Kalbi, sebagaimana disebutkan oleh Imam asy-Syaukani rahimahullah dalam tafsirnya (lihat Fat-hul Qadiir, hal. 1410).

Imam al-Baghawi rahimahullah mengutip perkataan Ibnu 'Abbas radhiyallahu'anhuma, beliau berkata, “Setiap -perintah untuk- beribadah yang disebutkan di dalam al-Qur'an maka maknanya adalah -perintah untuk- bertauhid.” (lihat Ma'alim at-Tanzil, hal. 20).

Hal itu sebagaimana firman Allah (yang artinya), “Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian.” (al-Baqarah : 21). Perintah untuk menyembah/beribadah di dalam ayat ini mencakup dua pemaknaan, sebagaimana disebutkan oleh Ibnul Jauzi rahimahullah; pertama bermakna mentauhidkan-Nya dan yang kedua bermakna taat kepada-Nya. Kedua penafsiran ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu'anhuma (lihat Zaadul Masiir, hal. 48).

Imam Ibnu Katsir rahimahullah menukil penafsiran Ibnu 'Abbas radhiyallahu'anhuma terhadap ayat (yang artinya), “Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian...” (al-Baqarah : 21). Beliau berkata,

“Tauhidkanlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian.” (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, 1/195).

Ayat di atas -dalam surat adz-Dzariyat : 56- menunjukkan wajibnya tauhid; sementara hakikat tauhid itu adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Karena sesungguhnya tauhid itulah tujuan diciptakannya jin dan manusia (lihat al-Mulakhkhash fi Syarh Kitab at-Tauhid, hal. 9-10).

BAB 7: KAIDAH IBADAH DALAM SURAT AL-FATIHAH

Surat al-Fatihah mengandung pelajaran penting seputar makna dan hakikat ibadah. Di dalamnya terkandung pokok-pokok ibadah; yaitu cinta, takut, dan harap. Di dalamnya juga terkandung syarat diterimanya ibadah; yaitu harus ikhlas dan sesuai tuntunan. Di dalamnya juga terkandung ketetapan bahwa ibadah adalah hak Allah semata, tidak boleh menunjukan ibadah kepada selain-Nya.

Ibadah adalah sebuah nama yang meliputi segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah; baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang tampak dan yang tersembunyi. Ini adalah pengertian paling bagus dalam pendefinisian ibadah (lihat Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin, 6/189).

Ibadah memiliki urgensi yang sangat agung. Disebabkan Allah menciptakan makhluk, mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab demi memerintahkan mereka beribadah kepada-Nya dan melarang beribadah kepada selain-Nya. Allah berfirman (yang artinya), "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (adz-Dzariyat : 56). Maknanya Allah menciptakan mereka untuk diperintah agar beribadah kepada-Nya dan dilarang dari bermaksiat kepada-Nya (lihat Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin, 6/189).

Hakikat dari ibadah itu sendiri adalah perendahan diri kepada Allah yang dilandasi kecintaan dan pengagungan dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah itu adalah sumber kebahagiaan insan. Ibadah harus dikerjakan dengan ikhlas untuk Allah semata. Karena ibadah itu adalah hak khusus milik Allah. Di dalam

kalimat 'iyyaka na'budu' telah terkandung penetapan bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Oleh sebab itu di dalam kalimat ini terkandung makna dari kalimat tauhid laa ilaha illallah (lihat keterangan Syaikh Ibnu 'Utsaimin rahimahullah dalam Ahkam Minal Qur'anil Karim, hal. 22-23).

Di dalam kalimat 'alhamdulillah' terkandung kecintaan. Karena Allah adalah Dzat yang mencurahkan nikmat dan Dzat yang mencurahkan nikmat itu dicintai sekadar dengan kenikmatan yang diberikan olehnya. Jiwa manusia tercipta dalam keadaan mencintai siapa saja yang berbuat baik kepadanya. Sementara Allah adalah sumber segala nikmat dan karunia yang ada pada diri hamba. Oleh sebab itu wajib mencintai Allah dengan kecintaan yang tidak tertandingi oleh kecintaan kepada segala sesuatu. Karena itulah kecintaan menjadi salah satu bentuk ibadah yang paling agung (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam Silsilah Syarh Rasa'il, hal. 185).

Di dalam kalimat 'ar-Rahmanir Rahiim' terkandung harapan. Karena Allah adalah pemilik sifat rahmat/kasih sayang. Oleh sebab itu kaum muslimin senantiasa mengharapakan rahmat Allah (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam Silsilah Syarh Rasa'il, hal. 190).

Konsekuensi dari sifat rahmat ini adalah Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab untuk membimbing manusia demi kebahagiaan hidup mereka. Perhatian Allah untuk itu jelas lebih besar daripada sekedar perhatian Allah untuk menurunkan hujan, menumbuhkan tanam-tanaman dan biji-bijian di atas muka bumi ini. Siraman air hujan membuahakan kehidupan tubuh jasmani bagi manusia. Adapun wahyu yang dibawa oleh para rasul dan terkandung di dalam

kitab-kitab merupakan sebab hidupnya hati mereka (lihat at-Tafsir al-Qoyyim, hal. 8).

Di dalam kalimat 'maaliki yaumid diin' terkandung rasa takut. Karena di dalamnya terkandung rasa takut terhadap hari kiamat. Oleh sebab itu setiap muslim merasa takut akan hukuman Allah pada hari kiamat (lihat Silsilah Syarh Rasa'il, hal. 190-191).

Apabila terkumpul ketiga hal ini -cinta, harap, dan takut- di dalam ibadah maka itulah asas tegaknya ibadah. Adapun orang yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada salah satunya saja maka dia menjadi orang yang sesat.

Orang yang beribadah kepada Allah dengan cinta belaka tanpa rasa takut dan harap maka ini adalah jalannya kaum Sufiyah yang mengatakan bahwa 'kami beribadah kepada Allah bukan karena takut neraka atau mengharapkan surga, tetapi kami beribadah kepada-Nya hanya karena kami mencintainya'. Cara beribadah semacam ini adalah kesesatan.

Karena sesungguhnya para nabi dan malaikat sebagai makhluk yang paling utama merasa takut kepada Allah dan mengharap kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), "Sesungguhnya mereka itu adalah bersegera dalam kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh rasa harap dan takut..." (al-Anbiyaa' : 90) (lihat Silsilah Syarh Rasa'il, hal. 191).

Orang yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada harapan (roja') maka dia termasuk penganut pemikiran Murji'ah yang hanya bersandar kepada harapan dan tidak takut akan dosa dan maksiat. Mereka mengatakan bahwa iman cukup dengan membenaran

dalam hati atau membenaran hati dan diucapkan dengan lisan. Mereka juga mengatakan bahwa amal itu sekedar penyempurna dan pelengkap. Hal ini adalah kesesatan, karena sesungguhnya iman itu mencakup ucapan, amalan, dan keyakinan. Ketiga hal ini harus ada, tidak cukup dengan salah satunya saja (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam Silsilah Syarh Rasa'il, hal. 191-192).

Barangsiapa yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada rasa takut (khauf) maka dia berada di atas jalan kaum Khawarij yang beribadah kepada Allah hanya dengan bertumpu pada rasa takut. Sehingga mereka hanya mengambil dalil-dalil yang berisi ancaman (wa'iid) dan pada saat yang sama mereka justru meninggalkan dalil-dalil yang berisi janji (wa'd), ampunan, dan rahmat. Ketiga kelompok ini yaitu Sufiyah, Murji'ah dan Khawarij adalah kelompok yang ekstrim/ghuluw dalam beragama (lihat Silsilah Syarh Rasa'il, hal. 192).

Adapun jalan yang benar adalah beribadah kepada Allah dengan memadukan ketiga hal ini; cinta, harap, dan takut. Inilah iman. Inilah jalan kaum beriman. Inilah hakikat tauhid. Dan inilah yang terkandung dalam surat al-Fatihah. 'alhamdulillah' mengandung pilar kecintaan. 'ar-rahmanir rahiim' mengandung pilar harapan. Dan 'maaliki yaumid diin' mengandung pilar rasa takut (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam Silsilah Syarh Rasa'il, hal. 192).

Di dalam kalimat 'iyyaka na'budu' (yang artinya), "Hanya kepada-Mu kami beribadah" terkandung syarat ikhlas dalam beribadah. Karena di dalam kalimat ini objeknya dikedepankan -yaitu iyyaka- dan didahulukannya objek -dalam kaidah bahasa arab- menunjukkan makna pembatasan. Sehingga makna 'iyyaka na'budu' adalah 'kami

mengkhususkan kepada-Mu dalam melakukan ketaatan, kami tidak akan memalingkan ibadah kepada siapa pun selain Engkau' (lihat Min Hidayati Suratil Fatihah karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr hafizhahullah, hal. 18).

Adapun syarat ibadah harus sesuai tuntunan terkandung dalam kalimat 'ihdinash shirathal mustaqim dst'. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak akan menerima amal kecuali apabila sesuai dengan jalan yang lurus yaitu jalan yang diserukan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa melakukan amal yang tidak ada tuntunannya dari kami maka ia pasti tertolak." (HR. Muslim) (lihat Min Hidayati Suratil Fatihah karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr hafizhahullah, hal. 19).

Konsekuensi dari syahadat 'asyhadu anlaa ilaha illallah' adalah mengikhlaskan amal untuk Allah semata sehingga tidaklah dipalingkan suatu bentuk ibadah apapun kepada selain-Nya, bahkan seluruh ibadah itu dimurnikan hanya untuk mencari wajah Allah subhanahu wa ta'ala. Dan konsekuensi dari syahadat 'wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah' adalah ibadah itu harus sesuai dengan tuntunan yang dibawa oleh Rasul yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh sebab itu Allah tidak boleh diibadahi dengan bid'ah, perkara-perkara yang baru dalam agama ataupun segala bentuk kemungkaran (lihat Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin, 6/190).

Di dalam 'iyyaka na'budu' pada hakikatnya juga terkandung dalil bahwasanya apabila ibadah tercampuri syirik maka ia tidak lagi menjadi ibadah yang benar untuk Allah. Dan ibadah semacam itu pun tidak akan diterima di sisi-Nya. Allah berfirman dalam hadits qudsi, "Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan

amal seraya mempersekutukan bersama-Ku dengan selain-Ku, maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu.” (HR. Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu) (lihat Ahkam Minal Qur'anil Karim, hal. 23).

Isti'anah (meminta pertolongan kepada Allah) adalah bagian dari ibadah. Meskipun demikian di dalam al-Fatihah ia disebutkan secara khusus setelah ibadah. Allah berfirman (yang artinya), “Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan/beristi'anah.” Hal ini menunjukkan betapa besarnya kebutuhan hamba untuk memohon pertolongan Allah dalam menjalankan semua ibadah. Karena sesungguhnya apabila Allah tidak menolongnya niscaya dia tidak akan bisa meraih apa yang dia kehendaki; apakah dalam hal melaksanakan perintah atau pun menjauhi larangan (lihat keterangan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di rahimahullah dalam Taisir al-Karim ar-Rahman, hal. 39).

Dengan menunaikan ibadah kepada Allah dan senantiasa memohon pertolongan-Nya hamba akan bisa meraih kebahagiaan yang abadi dan terselamatkan dari segala keburukan. Tidak ada jalan menuju keselamatan kecuali dengan menegakkan kedua hal ini; yaitu menegakkan ibadah kepada Allah dan selalu memohon bantuan kepada-Nya (lihat Taisir al-Karim ar-Rahman, hal. 39).

Seorang yang bisa merealisasikan kandungan dari 'iyyaka na'budu' maka dia akan terbebas dari riya'. Dan orang yang bisa merealisasikan kandungan dari 'iyyaka nasta'in' maka dia akan terbebas dari ujub (lihat Mawa'izh Syaikhil Islam Ibni Taimiyah, hal. 83).

Sebuah realita yang sangat menyedihkan adalah banyak diantara kaum muslimin di masa kita sekarang ini yang telah mengucapkan

Iyyaka na'budu wa Iyyaka nasta'in, akan tetapi di sisi lain mereka tidak memperhatikan kandungan maknanya sama sekali. Mereka tidak memurnikan ibadahnya kepada Allah semata. Mereka juga beribadah kepada selain-Nya.

Seperti halnya orang-orang yang berdoa -padahal doa adalah intisari ibadah, pen- kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, berdoa kepada Husain, kepada Abdul Qadir Jailani, Badawi, dan lain sebagainya. Ini semua termasuk perbuatan syirik akbar dan dosa yang tidak akan diampuni pelakunya apabila dia mati dalam keadaan belum bertaubat darinya (lihat Tafsir Surah al-Fatihah, hal. 19-20).

BAB 8: HIKMAH DIUTUSNYA PARA RASUL

Allah berfirman (yang artinya), “Tidaklah Kami mengutus sebelum kamu -Muhammad- seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tiada sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku saja.” (al-Anbiyaa':25).

Allah berfirman (yang artinya), “Sungguh telah Kami utus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.” (an-Nahl : 36).

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa dakwah para rasul ialah mengajak kepada tauhid dan meninggalkan syirik. Setiap rasul berkata kepada kaumnya (yang artinya), “Wahai kaumku, sembahlah Allah (semata), tiada bagi kalian sesembahan selain-Nya.” (Hud : 50).

Inilah kalimat yang diucapkan oleh Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib, Ibrahim, Musa, 'Isa, Muhammad, dan segenap rasul 'alaihimush sholatu was salam (lihat al-Irsyad ila Shahih Al-I'tiqad, hal. 19).

Ayat tersebut -an-Nahl : 36- menunjukkan bahwa hikmah diutusnya para rasul adalah dalam rangka mengajak umat mereka untuk beribadah kepada Allah semata dan melarang dari peribadatan kepada selain-Nya (lihat al-Jami' al-Farid lil As'ilah wal Ajwibah fi 'Ilmi at-Tauhid, hal. 10).

Ketika menerangkan kandungan ayat 36 dari surat an-Nahl di atas Syaikh Abdurrahman bin Hasan rahimahullah mengatakan, “Ayat ini menunjukkan bahwa hikmah diutusnya para rasul adalah supaya mereka mendakwahi kaumnya untuk beribadah kepada Allah semata dan melarang dari beribadah kepada selain-Nya. Selain itu, ayat ini

menunjukkan bahwa -tauhid- inilah agama para nabi dan rasul, walaupun syari'at mereka berbeda-beda.” (lihat Fat-hul Majid, hal. 20).

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah mengatakan, “Maka wajib atas orang-orang yang mengajak/berdakwah kepada Islam untuk memulai dengan tauhid, sebagaimana hal itu menjadi permulaan dakwah para rasul 'alaihmu sholatu was salam. Semua rasul dari yang pertama hingga yang terakhir memulai dakwahnya dengan dakwah tauhid. Karena tauhid adalah asas/pondasi yang di atasnya ditegakkan agama ini. Apabila tauhid itu terwujud maka bangunan [agama] akan bisa tegak berdiri di atasnya...” (lihat at-Tauhid Ya 'Ibaadallah, hal. 9).

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah menasihatkan, “Apabila para da'i pada hari ini hendak menyatukan umat, menjalin persaudaraan dan kerjasama, sudah semestinya mereka melakukan islah/perbaikan dalam hal aqidah. Tanpa memperbaiki aqidah tidak mungkin bisa mempersatukan umat. Karena ia akan menggabungkan berbagai hal yang saling bertentangan. Meski bagaimana pun cara orang mengusahakannya; dengan diadakan berbagai mu'tamar/pertemuan atau seminar untuk menyatukan kalimat. Maka itu semuanya tidak akan membuahkan hasil kecuali dengan memperbaiki aqidah, yaitu aqidah tauhid...” (lihat Mazhahir Dha'fil 'Aqidah, hal. 16).

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah menjelaskan, “Ibadah kepada thaghut maksudnya adalah ibadah kepada selain Allah subhanahu. Sebab ibadah tidaklah sah jika dibarengi dengan syirik. Dan ia tidaklah benar kecuali apabila dilakukan dengan ikhlas/murni untuk Allah 'azza wa jalla. Adapun orang yang beribadah kepada Allah namun

juga beribadah kepada selain-Nya, maka ibadahnya itu tidak sah/tidak diterima.” (lihat Mazhahir Dha'fil 'Aqidah fi Hadzal 'Ashr, hal. 12).

Adapun istilah thaghut, para ulama menjelaskan bahwa thaghut mencakup segala sesuatu yang disembah selain Allah dan dia ridha dengannya. Oleh sebab itu sebagian salaf menafsirkan thaghut dengan dukun-dukun/paranormal, ada juga yang menafsirkan thaghut dengan setan. Imam Ibnu Qayyim rahimahullah memberikan pengertian yang cukup lengkap tentang thaghut. Beliau mengatakan, bahwa thaghut ialah segala hal yang membuat seorang hamba melampaui batas dengan cara disembah, diikuti, atau ditaati. Demikian sebagaimana dinukil oleh Syaikh Abdurrahman bin Hasan rahimahullah (lihat Fat-hul Majid, hal. 19).

Di dalam kalimat 'sembahlah Allah dan jauhilah thaghut' terkandung itsbat/penetapan dan nafi/penolakan. Yang dimaksud itsbat adalah menetapkan bahwa ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah. Dan yang dimaksud nafi adalah menolak sesembahan selain Allah. Kedua hal inilah yang menjadi pokok dan pilar kalimat tauhid laa ilaha illallah. Dalam 'laa ilaha' terkandung nafi dan dalam 'illallah' terkandung itsbat. Sebagaimana dalam 'sembahlah Allah' terkandung itsbat dan pada kalimat 'jauhilah thaghut' terkandung nafi (lihat at-Tam-hiid, hal. 14).

Di dalam kalimat 'jauhilah thaghut' terkandung makna yang lebih dalam daripada sekedar ucapan 'tinggalkanlah thaghut'. Karena di dalamnya terkandung sikap meninggalkan syirik dan menjauhkan diri darinya (lihat ad-Dur an-Nadhidh, hal. 11).

Di dalam kalimat 'jauhilah thaghut' juga terkandung makna untuk meninggalkan segala sarana yang mengantarkan kepada syirik (lihat l'anatul Mustafid, 1/36).

Tauhid yang menjadi tujuan penciptaan dan hikmah diutusnya para rasul itu adalah tauhid uluhiyah atau disebut juga tauhid al-qashd wa ath-thalab -mengesakan Allah dalam hal keinginan dan tuntutan, yaitu mengesakan Allah dalam beribadah; beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya- adapun tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat -disebut juga tauhid al-'ilmi wal i'tiqad- maka kebanyakan umat manusia telah mengakuinya. Dalam hal tauhid uluhiyah -atau tauhid ibadah- kebanyakan mereka menentanginya. Ketika rasul berkata kepada mereka (yang artinya), "Sembahlah Allah saja, tidak ada bagi kalian sesembahan selain-Nya." (al-A'raaf : 65) mereka berkata (yang artinya), "Apakah kamu datang kepada kami agar kami hanya beribadah kepada Allah saja." (al-A'raaf : 70). Orang-orang musyrik Quraisy pun mengatakan (yang artinya), "Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan yang banyak ini menjadi satu sesembahan saja. Sesungguhnya hal ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan." (Shaad : 5) (lihat Qurratu 'Uyunil Muwahhidin, hal. 4).

Ayat di atas -dalam surat an-Nahl ayat 36- juga memberikan faidah kepada kita bahwasanya amal tidaklah benar kecuali apabila disertai dengan sikap berlepas diri dari peribadatan kepada segala sesembahan selain Allah (lihat Qurratu 'Uyunil Muwahhidin, hal. 4).

BAB 9: PENJELASAN HAKIKAT IBADAH

Hakikat ibadah itu adalah ketundukan dan perendahan diri. Apabila disertakan bersamanya kecintaan dan kepatuhan maka jadilah ia ibadah secara syar'i. Dalam tinjauan syari'at, ibadah itu adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan dengan dilandasi rasa cinta, harap, dan takut (lihat at-Tam-hiid, cet. Dar al-Minhaj, hal. 22).

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah berkata, "... ibadah adalah segala sesuatu yang disyari'atkan oleh Allah berupa ucapan dan perbuatan, yang tampak/lahir maupun yang tersembunyi/batin." (lihat l'anatul Mustafid bi Syarhi Kitab at-Tauhid, 1/40).

Syaikhul Islam rahimahullah mengatakan, "Ibadah adalah ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah Allah yang disampaikan melalui lisan para rasul." (lihat dalam Fat-hul Majid Syarh Kitab at-Tauhid, cet. Mu'assasah Qurthubah, hal. 29).

Imam al-Baghawi rahimahullah berkata, "Ibadah adalah ketaatan yang disertai dengan perendahan diri dan ketundukan. Seorang hamba disebut sebagai abdi (hamba) karena perendahan diri dan ketundukannya." (lihat Ma'alim at-Tanzil, hal. 10).

Syaikh Ibnu 'Utsaimin rahimahullah berkata, "Seorang abdi/hamba adalah orang yang menyesuaikan diri dengan sesembahannya [Allah] dalam apa saja yang dikehendaki oleh-Nya secara syar'i." (lihat Tafsir Juz 'Amma, hal. 18).

Imam Ibnu Katsir rahimahullah mengatakan, "Ibadah dalam terminologi syari'at adalah ungkapan mengenai satu kesatuan perbuatan

yang memadukan kesempurnaan rasa cinta, ketundukan, dan rasa takut.” (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, 1/134 cet. Dar Thaibah).

Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi hafizhahullah berkata, “Ibadah adalah ketaatan yang disertai perendahan diri, ketundukan, dan kecintaan.” (lihat Tafsir Suratil Fatihah, hal. 18).

Istilah ibadah mencakup sikap perendahan diri kepada Allah dan tunduk kepada-Nya dengan penuh kecintaan dan pengagungan. Selain itu ibadah juga bermakna segala bentuk ibadat yaitu meliputi apa saja yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang batin maupun yang lahir (lihat al-Lubab fi Tafsiril Isti'adzah wal Basmalah wa Fatihatil Kitab, hal. 253-254 oleh Dr. Sulaiman bin Ibrahim al-Lahim hafizhahullah).

Pilar-pilar ibadah mencakup; ikhlas, cinta, harap, takut, beribadah kepada Allah semata dengan apa-apa yang telah disyari'atkan oleh Allah sebagaimana petunjuk yang disampaikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam (lihat Tafsir wa Bayan li A'zhami Suratin fil Qur'an oleh Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu rahimahullah, hal. 47).

Tidaklah seorang insan menjadi hamba Allah yang sejati hingga dia memurnikan ibadah untuk-Nya semata dan berlepas diri dari peribadatan kepada selain-Nya, dan dia pun meyakini kebatilan hal itu, membencinya, membenci serta memusuhi pelakunya dan dia marah kepada mereka karena Allah, bukan karena dorongan hawa nafsunya (lihat Tafsir Suratil Fatihah oleh Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi hafizhahullah, hal. 18).

BAB 10: MENGIKHLASKAN AMAL

Allah berfirman (yang artinya), “Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu mereka kerjakan, kemudian Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan.” (al-Furqan : 23).

Ibnul Jauzi rahimahullah menafsirkan, “Apa yang dahulu telah mereka amalkan” yaitu berupa amal-amal kebaikan. Adapun mengenai makna “Kami jadikan ia bagaikan debu yang beterbangan” maka beliau menjelaskan, “Karena sesungguhnya amalan tidak akan diterima jika dibarengi dengan kesyirikan.” (lihat Zaadul Masir, hal. 1014).

Fudhail bin Iyadh rahimahullah berkata, “Sesungguhnya amalan jika ikhlas namun tidak benar maka tidak akan diterima. Demikian pula apabila amalan itu benar tapi tidak ikhlas juga tidak diterima sampai ia ikhlas dan benar. Ikhlas itu jika diperuntukkan bagi Allah, sedangkan benar jika berada di atas Sunnah/tuntunan.” (lihat Jami' al-'Ulum wa al-Hikam, hal. 19 cet. Dar al-Hadits).

Allah berfirman dalam hadits qudsi, “Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amal seraya mempersekutukan Aku dengan selain-Ku maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu.” (HR. Muslim).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya amal-amal itu dinilai dengan niatnya. Dan setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang dia niatkan. Barangsiapa berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa

hijrahnya kepada dunia yang ingin dia peroleh atau kepada wanita yang ingin dia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang dia niatkan untuk berhijrah itu.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya seseorang benar-benar melakukan amalan penduduk surga dalam pandangan manusia, namun sebenarnya dia adalah penduduk neraka. Dan sesungguhnya seseorang benar-benar melakukan amalan penduduk neraka dalam pandangan manusia, namun sebenarnya dia adalah penduduk surga.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Ibnul Mubarak rahimahullah berkata, “Betapa banyak amalan yang kecil menjadi besar karena niat, dan betapa banyak amalan yang besar menjadi kecil karena niat.” (lihat Jami' al-'Ulum wa al-Hikam, hal. 19).

Sufyan ats-Tsauri rahimahullah mengatakan, “Tidaklah aku mengobati suatu penyakit yang lebih sulit daripada masalah niatku. Karena ia sering berbolak-balik.” (lihat Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, hal.8).

Mutharrif bin Abdillah rahimahullah berkata, “Baiknya hati dengan baiknya amalan. Adapun baiknya amalan adalah dengan baiknya niat.” (lihat Iqazh al-Himam, hal. 35).

Imam Ibnul Qoyyim rahimahullah berkata, “... Seandainya ilmu bisa bermanfaat tanpa amalan niscaya Allah Yang Maha Suci tidak akan mencela para pendeta Ahli Kitab. Dan jika seandainya amalan bisa bermanfaat tanpa adanya keikhlasan niscaya Allah juga tidak akan mencela orang-orang munafik.” (lihat al-Fawa'id, hal. 34).

Imam Nawawi rahimahullah berkata, “Ketahuilah, bahwasanya keikhlasan seringkali terserang oleh penyakit ujub. Barangsiapa ujub dengan amalnya maka amalnya terhapus. Begitu pula orang yang menyombongkan diri dengan amalnya maka amalnya terhapus.” (lihat Ta'thir al-Anfas, hal. 584).

Ibrahim at-Taimi rahimahullah berkata, “Orang yang ikhlas adalah yang berusaha menyembunyikan kebaikan-kebaikannya sebagaimana dia suka menyembunyikan kejelekan-kejelekannya.” (lihat Ta'thirul Anfas, hal. 252).

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah berkata, “Ikhlas itu adalah seorang insan berniat dengan amalnya untuk mencari wajah Allah. Dan dia tidak bermaksud untuk mencari kepentingan dunia apapun atau mencari pujian dan sanjungan dari manusia. Dia tidak mendengarkan celaan mereka ketika mencelanya. Seperti perkataan mereka, 'Si fulan mutasyaddid/keras' atau 'si fulan itu begini dan begitu' selama dia berada di atas jalan yang benar dan di atas Sunnah maka tidak membahayakan dirinya apa yang diucapkan oleh orang-orang. Dan tidak menggoyahkannya dari jalan Allah celaan dari siapa pun juga.” (lihat l'anutul Mustafid, 1/104).

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah berkata, “Maka bukanlah perkara yang terpenting adalah bagaimana orang itu melakukan puasa atau sholat, atau memperbanyak ibadah-ibadah. Sebab yang terpenting adalah ikhlas. Oleh sebab itu sedikit namun dibarengi dengan keikhlasan itu lebih baik daripada banyak tanpa disertai keikhlasan.

Seandainya ada seorang insan yang melakukan sholat di malam hari dan di siang hari, bersedekah dengan harta-hartanya, dan

melakukan berbagai macam amalan akan tetapi tanpa keikhlasan maka tidak ada faidah pada amalnya itu; karena itulah dibutuhkan keikhlasan..." (lihat Silsilah Syarh Rasa'il, hal. 17-18).

BAB 11: KEUTAMAAN TAUHID

Dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Iman terdiri dari tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian cabang. Yang paling utama adalah ucapan laa ilaha illallah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang keimanan." (HR. Bukhari dan Muslim).

Imam an-Nawawi rahimahullah berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menegaskan bahwa bagian iman yang paling utama adalah tauhid yang hukumnya wajib 'ain atas setiap orang, dan itulah perkara yang tidaklah dianggap sah/benar cabang-cabang iman yang lain kecuali setelah sahnya hal ini (tauhid)." (lihat Syarh Muslim [2/88]).

Syaikh Ahmad bin Yahya an-Najmi rahimahullah berkata, "... sesungguhnya memperhatikan perkara tauhid adalah prioritas yang paling utama dan kewajiban yang paling wajib. Sementara meninggalkan dan berpaling darinya atau berpaling dari mempelajarinya merupakan bencana terbesar yang melanda. Oleh karenanya, menjadi kewajiban setiap hamba untuk mempelajarinya dan mempelajari hal-hal yang membatalkan, meniadakan atau mengurangnya, demikian pula wajib baginya untuk mempelajari perkara apa saja yang bisa merusak/menodainya." (lihat asy-Syarh al-Mujaz, hal. 8).

Betapa pun beraneka ragam umat manusia dan berbeda-beda problematika mereka, sesungguhnya dakwah kepada tauhid adalah yang pokok. Sama saja apakah masalah yang menimpa mereka dalam hal perekonomian sebagaimana yang dialami penduduk Madyan -kaum Nabi

Syu'aib 'alaihi salam- atau masalah mereka dalam hal akhlak sebagaimana yang menimpa kaum Nabi Luth 'alaihi salam. Bahkan, meskipun masalah yang mereka hadapi adalah dalam hal perpolitikan! Sebab realitanya umat para nabi terdahulu itu -pada umumnya- tidak diterapkan pada mereka hukum-hukum Allah oleh para penguasa mereka... Tauhid tetap menjadi prioritas yang paling utama! (lihat *Sittu Duror min Ushuli Ahli al-Atsar* oleh Syaikh Abdul Malik Ramadhani hafizhahullah, hal. 18-19).

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah berkata, "Sesungguhnya tauhid menjadi perintah yang paling agung disebabkan ia merupakan pokok seluruh ajaran agama. Oleh sebab itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memulai dakwahnya dengan ajakan itu (tauhid), dan beliau pun memerintahkan kepada orang yang beliau utus untuk berdakwah agar memulai dakwah dengannya." (lihat *Syarh Tsalatsat al-Ushul*, hal. 41).

Dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu'anhuma, bahwa tatkala Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Mu'adz bin Jabal radhiyallahu'anhu ke negeri Yaman, beliau berpesan, "Sesungguhnya engkau akan mendatangi sekelompok orang dari kalangan Ahli Kitab, jadikanlah perkara pertama yang kamu serukan kepada mereka syahadat laa ilaha illallah." Dalam sebagian riwayat disebutkan, "Supaya mereka mentauhidkan Allah." (HR. Bukhari dan Muslim).

Syaikh as-Sa'di rahimahullah berkata, "Perkara paling agung yang diperintahkan Allah adalah tauhid, yang hakikat tauhid itu adalah mengesakan Allah dalam ibadah. Tauhid itu mengandung kebaikan bagi hati, memberikan kelapangan, cahaya, dan kelapangan dada. Dan

dengan tauhid itu pula akan lenyaplah berbagai kotoran yang menodainya. Pada tauhid itu terkandung kemaslahatan bagi badan, serta bagi [kehidupan] dunia dan akhirat. Adapun perkara paling besar yang dilarang Allah adalah syirik dalam beribadah kepada-Nya. Yang hal itu menimbulkan kerusakan dan penyesalan bagi hati, bagi badan, ketika di dunia maupun di akhirat. Maka segala kebaikan di dunia dan di akhirat itu semua adalah buah dari tauhid. Demikian pula, semua keburukan di dunia dan di akhirat, maka itu semua adalah buah dari syirik.” (lihat al-Qawa'id al-Fiqhiyah, hal. 18).

Syaikh as-Sa'di rahimahullah juga berkata, “Tidak ada suatu perkara yang memiliki dampak yang baik serta keutamaan beraneka ragam seperti halnya tauhid. Karena sesungguhnya kebaikan di dunia dan di akherat itu semua merupakan buah dari tauhid dan keutamaan yang muncul darinya.” (lihat al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid, hal.16).

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah menjelaskan, “Aqidah tauhid ini merupakan asas agama. Semua perintah dan larangan, segala bentuk ibadah dan ketaatan, semuanya harus dilandasi dengan aqidah tauhid. Tauhid inilah yang menjadi kandungan dari syahadat laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah. Dua kalimat syahadat yang merupakan rukun Islam yang pertama. Maka, tidaklah sah suatu amal atau ibadah apapun, tidaklah ada orang yang bisa selamat dari neraka dan bisa masuk surga, kecuali apabila dia mewujudkan tauhid ini dan meluruskan aqidahnya.” (lihat la'nat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid [1/17]).

BAB 12: TUJUH SYARAT KALIMAT TAUHID

Kalimat tauhid tidak bisa diterima tanpa terpenuhi syarat-syaratnya. Oleh sebab itu ketika Wahb bin Munabbih -salah seorang ulama tabi'in- rahimahullah ditanya, "Bukankah laa ilaha illallah adalah kunci surga?" maka beliau menjawab, "Benar. Akan tetapi tidaklah suatu kunci melainkan memiliki gerigi-gerigi. Apabila kamu datang dengan kunci yang memiliki gerigi-gerigi itu maka surga akan dibukakan untukmu. Apabila tidak maka tidak akan dibukakan surga untukmu." (lihat al-Jami' lil Buhuts wa Rasa'il oleh Syaikh Abdurrazzaq, hal. 558).

Dengan penelitian dan pengkajian para ulama maka disimpulkan ada tujuh syarat pokok dari kalimat tauhid ini, yaitu : ilmu, yakin, ikhlas, jujur, cinta, menerima, dan tunduk patuh. Ketujuh syarat ini merupakan kesimpulan dari berbagai dalil al-Kitab dan as-Sunnah.

Berikut ini secara ringkas penjelasan beserta dalilnya, kami ambil dari keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr.

Syarat Pertama : Ilmu.

Yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah mengetahui makna dari kalimat tauhid, berupa penafian dan penetapan. Yaitu menafikan atau menolak segala ibadah kepada selain Allah, dan menetapkan bahwa hanya Allah yang berhak untuk disembah. Oleh sebab itu kita selalu membaca dalam al-Fatihah 'iyyaka na'budu' yang maknanya adalah

'hanya kepada-Mu kami beribadah'. Artinya kita tidak beribadah kepada selain-Nya.

Dalilnya adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Barangsiapa meninggal dalam keadaan mengetahui/berilmu bahwasanya tiada ilah -yang benar- selain Allah maka dia masuk surga." (HR. Muslim). Hadits ini menunjukkan bahwa dipersyaratkan harus mengetahui makna laa ilaha illallah untuk bisa masuk ke dalam surga.

Syarat Kedua : Yakin.

Maksudnya adalah orang yang mengucapkan kalimat tauhid ini berada dalam keadaan yakin mengenai apa yang dia persaksikan. Tidak menyimpan keraguan. Dalil syarat ini adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang benar selain Allah dan bahwa aku -Muhammad- adalah utusan Allah. Tidaklah seorang hamba bertemu dengan Allah dengan membawa kedua persaksian ini tanpa menyimpan keraguan padanya melainkan dia pasti masuk surga." (HR. Muslim).

Syarat Ketiga : Ikhlas.

Yang dimaksud dengan ikhlas di sini adalah memurnikan ibadah dan amal untuk Allah semata, sehingga bersih dari syirik dan riya'. Dalilnya adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Orang yang paling berbahagia dengan syafa'at dariku nanti pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan laa ilaha illallah dengan ikhlas dari hatinya." (HR. Bukhari).

Syarat Keempat : Jujur.

Jujur atau shidq yang dimaksud di sini adalah seorang hamba mengucapkan kalimat syahadat ini dengan jujur dari dalam hatinya, tidak dengan kedustaan. Dalilnya adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, “Tidaklah ada seorang pun yang bersaksi bahwa tidak ada ilah yang benar selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah dengan jujur dari dalam hatinya melainkan Allah haramkan atasnya neraka.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Syarat Kelima : Cinta.

Cinta atau mahabbah yang dimaksud di sini adalah mencintai Allah dan rasul-Nya serta kaum mukminin dan membenci siapa saja yang menyimpang dari kalimat laa ilaha illallah. Diantara dalil yang menunjukkan hal ini adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, “Simpul keimanan yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah.” (HR. Ahmad, dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam ash-Shahihah).

Syarat Keenam : Menerima.

Menerima atau qabul yang dimaksud adalah menerima kandungan kalimat tauhid ini dengan lisan dan hatinya. Tidak sebagaimana orang-orang musyrik yang menolak kandungan kalimat tauhid ini. Hal ini seperti yang dikisahkan Allah dalam firman-Nya (yang artinya), “Sesungguhnya mereka itu apabila dikatakan kepada mereka laa ilaha

illallah maka mereka pun menyombongkan diri. Dan mereka mengatakan 'apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami gara-gara mengikuti ucapan seorang penyair gila?'" (ash-Shaffat : 35-36).

Syarat Ketujuh : Tunduk Patuh.

Tunduk patuh atau inqiyad maksudnya adalah orang yang mengucapkan kalimat laa ilaha illallah harus tunduk kepada aturan dan syari'at Allah. Istilah tunduk patuh ini dalam al-Qur'an disebut dengan bahasa 'memasrahkan wajah kepada Allah'. Sebagaimana dalam ayat (yang artinya), "Barangsiapa yang memasrahkan wajahnya kepada Allah dan dia berbuat ihsan/kebaikan, maka sungguh dia telah berpegang teguh dengan buhul tali yang sangat kuat/al-'urwatul wutsqa." (Luqman : 22).

Iniilah syarat-syarat dari kalimat laa ilaha illallah. Yang dituntut bukanlah semata-mata mengetahui dan menghafalkannya. Karena bisa jadi seorang muslim yang awam dan tidak menghafal ketujuh syarat ini akan tetapi dia telah memenuhi dan merealisasikannya.

Sebaliknya, bisa jadi ada orang yang hafal ketujuh syarat ini namun justru terjerumus dalam hal-hal yang merusak dan membatalkannya. Oleh sebab itu yang dimaksud adalah hendaknya mengilmui dan mengamalkannya, bukan sekedar mengenal atau menghafalnya.

Demikian sekilas faidah yang bisa kami sarikan dari penjelasan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr hafizhahullah sebagaimana bisa dibaca dalam kumpulan karya beliau yang berjudul 'al-Jami' lil Buhuts wa Rasa'il' halaman 558-562. Semoga bermanfaat.

BAB 13: ILMU TAUHID DALAM SURAT AL-FATIHAH

Surat al-Fatihah mengandung pelajaran yang sangat berharga dalam ilmu tauhid. Di dalamnya Allah berfirman (yang artinya), “Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.” (al-Fatihah).

Makna ayat itu adalah 'kami mengkhususkan kepada-Mu semata ya Allah dalam beribadah dan kami mengesakan-Mu semata dalam hal meminta pertolongan'. Oleh sebab itu kita tidak beribadah kecuali kepada Allah dan kita tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Nya. Ini merupakan tauhid kepada Allah dalam hal ibadah (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr hafizhahullah dalam *Min Hidayati Suratil Fatihah*, hal. 14).

Kalimat 'iyyaka na'budu' merupakan perealisasiian dari kalimat tauhid laa ilaha illallah, sedangkan kalimat 'iyyaka nasta'in' mengandung perealisasiian dari kalimat laa haula wa laa quwwata illa billah. Karena laa ilaha illallah mengandung pengesaan Allah dalam hal ibadah, dan laa haula wa laa quwwata illa billah mengandung pengesaan Allah dalam hal isti'anah/meminta pertolongan (lihat *Min Hidayati Suratil Fatihah*, hal. 15).

Di dalam 'iyyaka na'budu' terkandung pemurnian ibadah untuk Allah semata. Sehingga di dalamnya pun terkandung bantahan bagi orang-orang musyrik yang beribadah kepada selain Allah di samping ibadah mereka kepada Allah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 183).

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah berkata, “.. Beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, inilah makna tauhid. Adapun beribadah kepada Allah tanpa meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, ini bukanlah tauhid. Orang-orang musyrik beribadah kepada Allah, akan tetapi mereka juga beribadah kepada selain-Nya sehingga dengan sebab itulah mereka tergolong sebagai orang musyrik. Maka bukanlah yang terpenting itu adalah seorang beribadah kepada Allah, itu saja. Akan tetapi yang terpenting ialah beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya.

Kalau tidak seperti itu maka dia tidak dikatakan sebagai hamba yang beribadah kepada Allah. Bahkan ia juga tidak menjadi seorang muwahhid/ahli tauhid. Orang yang melakukan sholat, puasa, dan haji tetapi dia tidak meninggalkan ibadah kepada selain Allah maka dia bukanlah muslim...” (lihat l'anutul Mustafid, Jilid 1 hal. 38-39).

Ibadah hanya diterima oleh Allah apabila dilandasi dengan tauhid. Allah berfirman (yang artinya), “Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dalam beribadah kepada Rabbnya.” (al-Kahfi : 110).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, “Simpul pokok ajaran agama ada dua: kita tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah, dan kita beribadah kepada-Nya hanya dengan syari'at-Nya, kita tidak beribadah kepada-Nya dengan bid'ah-bid'ah. Hal itu sebagaimana firman Allah ta'ala (yang artinya), “Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan

tidak mempersekutukan sesuatupun dalam beribadah kepada Rabbnya.” (al-Kahfi: 110).” (lihat Da'a'im Minhaj Nubuwwah, hal. 87).

Allah berfirman (yang artinya), “Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhhlaskan agama untuk-Nya dengan hanif...” (al-Bayyinah:5).

Ibadah yang murni untuk Allah inilah yang dimaksud dalam firman-Nya (yang artinya), “Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (adz-Dzariyat : 56). Para ulama menafsirkan bahwa makna 'supaya mereka beribadah kepada-Ku' adalah 'supaya mereka mentauhidkan-Ku dalam beribadah' (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah dalam Silsilah Syarh Rasa'il, hal. 329).

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah mengatakan, “Makna 'supaya mereka beribadah kepada-Ku' adalah agar mereka mengesakan Aku (Allah, pent) dalam beribadah. Atau dengan ungkapan lain 'supaya mereka beribadah kepada-Ku' maksudnya adalah agar mereka mentauhidkan Aku; karena tauhid dan ibadah itu adalah satu (tidak bisa dipisahkan, pent).” (lihat l'anat al-Mustafid [1/33]).

Imam al-Baghawi rahimahullah menukil ucapan Ibnu 'Abbas radhiyallahu'anhuma, beliau berkata, “Setiap istilah ibadah yang disebutkan di dalam al-Qur'an maka maknanya adalah tauhid.” (lihat Ma'alim at-Tanzil, hal. 20).

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah berkata, “Apabila anda telah mengetahui bahwasanya Allah menciptakan anda untuk beribadah kepada-Nya, maka ketahuilah bahwasanya ibadah tidaklah disebut sebagai ibadah kecuali apabila bersama dengan tauhid.

Sebagaimana halnya shalat tidak disebut shalat kecuali apabila bersama dengan thaharah/bersuci. Apabila syirik memasuki ibadah maka ia menjadi batal seperti halnya hadats yang menimpa pada thaharah.” (lihat matan al-Qawa'id al-Arba' dalam Silsilah Syarh Rasa'il, hal. 331).

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh hafizhahullah berkata, “... Sesungguhnya ibadah tidaklah diterima tanpa tauhid. Hal itu diserupakan dengan thaharah/bersuci untuk mengerjakan shalat. Karena tauhid merupakan syarat diterimanya ibadah; yaitu ibadah harus ikhlas. Adapun thaharah adalah syarat sah shalat. Maka sebagaimana halnya tidak sah shalat tanpa thaharah/bersuci, maka demikian pula tidaklah sah ibadah siapa pun kecuali apabila dia termasuk orang yang bertauhid...” (lihat Syarh al-Qawa'id al-Arba' oleh Syaikh Shalih alu Syaikh, hal. 8).

Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Barrak hafizhahullah berkata, “Apabila telah dimaklumi bahwasanya shalat yang tercampuri dengan hadats maka hal itu membatalkannya, demikian pula halnya ibadah yang tercampuri syirik maka itu juga akan merusaknya. Seperti halnya hadats yang mencampuri thaharah maka hal itu membatalkannya. Akan tetapi apabila syirik yang dilakukan itu termasuk syirik akbar maka ia membatalkan semua ibadah. Sebagaimana firman Allah ta'ala (yang artinya), “Sungguh jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu.” (az-Zumar : 65). Dan juga firman-Nya (yang artinya), “Seandainya mereka berbuat syirik niscaya lenyap seluruh amal yang pernah mereka kerjakan.” (al-An'am : 88). Adapun apabila ia tergolong syirik ashghar maka akibatnya adalah menghapuskan amal yang tercampuri dengan riya' saja dan tidaklah menghapuskan amal-amal

yang lain yang dikerjakan dengan ikhlas karena Allah.” (lihat Syarh al-Qawa'id al-Arba' oleh Syaikh al-Barrak, hal. 11).

Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali rahimahullah berkata, “Setiap amal yang dipersembahkan oleh orang tanpa dibarengi tauhid atau pelakunya terjerumus dalam syirik maka hal itu tidak ada harganya dan tidak memiliki nilai sama sekali untuk selamanya. Karena ibadah tidaklah disebut sebagai ibadah [yang benar] tanpa tauhid. Apabila tidak disertai tauhid, maka bagaimanapun seorang berusaha keras dalam melakukan sesuatu yang tampilannya adalah ibadah seperti bersedekah, memberikan pinjaman, dermawan, suka membantu, berbuat baik kepada orang dan lain sebagainya, padahal dia telah kehilangan tauhid dalam dirinya, maka orang semacam ini termasuk dalam kandungan firman Allah 'azza wa jalla (yang artinya), “Kami teliti segala sesuatu yang telah mereka amalkan -di dunia- kemudian Kami jadikan ia laksana debu yang beterbangan.” (al-Furqan: 23).” (lihat Abras al-Fawa'id min al-Arba' al-Qawa'id, hal. 11).

Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah berkata, “Maka apabila seorang mukmin mengetahui bahwasanya tauhid apabila tercampuri dengan syirik maka hal itu akan merusaknya. Sebagaimana hadats merusak thaharah. Maka dia pun mengerti bahwa dirinya harus mengenali hakikat tauhid dan hakikat syirik supaya dia tidak terjerumus dalam syirik. Karena syirik itulah yang akan menghapuskan tauhid dan agamanya. Karena tauhid inilah agama Allah dan hakikat ajaran Islam. Tauhid inilah petunjuk yang sebenarnya.

Apabila dia melakukan salah satu bentuk kesyirikan itu maka Islamnya menjadi batal dan agamanya lenyap..." (lihat Syarh al-Qawa'id al-Arba' oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah, hal. 11).

Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi rahimahullah berkata, "Syirik adalah menyamakan atau mensejajarkan selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang termasuk dalam kekhususan Allah, atau beribadah/berdoa kepada selain Allah disamping beribadah kepada Allah." (lihat Syarh Tsalatsah al-Ushul oleh Syaikh Abdullah al-Qar'awi, hal. 20).

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah berkata, "Lawan dari tauhid adalah syirik kepada Allah 'azza wa jalla. Maka tauhid itu adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Adapun syirik adalah memalingkan salah satu bentuk ibadah kepada selain Allah 'azza wa jalla, seperti menyembelih, bernadzar, berdoa, istighatsah, dan jenis-jenis ibadah yang lainnya. Inilah yang disebut dengan syirik. Syirik yang dimaksud di sini adalah syirik dalam hal uluhiyah, adapun syirik dalam hal rububiyah maka secara umum hal ini tidak ada/tidak terjadi." (lihat Syarh Ushul Sittah, hal. 11).

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah berkata, "Bukanlah makna tauhid sebagaimana apa yang dikatakan oleh orang-orang jahil/bodoh dan orang-orang sesat yang mengatakan bahwa tauhid adalah dengan anda mengakui bahwa Allah lah sang pencipta dan pemberi rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan yang mengatur segala urusan. Ini tidak cukup. Orang-orang musyrik dahulu telah mengakui perkara-perkara ini namun hal itu belum bisa memasukkan mereka ke dalam Islam..." (lihat at-Tauhid, Ya 'Ibadallah, hal. 22).

Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali rahimahullah berkata, “Patut dimengerti, sesungguhnya tidak ada seorang pun yang meninggalkan ibadah kepada Allah melainkan dia pasti memiliki kecondongan beribadah/menghamba kepada selain Allah. Mungkin orang itu tidak tampak memuja patung atau berhala. Tidak tampak memuja matahari dan bulan.

Akan tetapi, dia menyembah hawa nafsu yang menjajah hatinya sehingga memalingkan dirinya dari beribadah kepada Allah.” (lihat Thariq al-Wushul ila Idhah ats-Tsalatsah al-Ushul, hal. 147).

BAB 14: MACAM-MACAM TAUHID

Iman kepada Allah mencakup iman terhadap wujud Allah, iman terhadap rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, dan asma' wa shifat-Nya. Oleh sebab itu wajib mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat (lihat keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad hafizhahullah dalam Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin, 3/28).

Mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah maksudnya adalah meyakini bahwa Allah itu esa dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya seperti mencipta, memberikan rizki, menghidupkan, mematikan, dan mengatur segala urusan di alam semesta ini. Tidak ada sekutu bagi Allah dalam perkara-perkara ini (lihat Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin, 3/28).

Mentauhidkan Allah dalam hal uluhiyah maksudnya adalah mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba seperti dalam berdoa, merasa takut, berharap, tawakal, isti'anah, isti'adzah, istighotsah, menyembelih, bernazar, dsb. Oleh sebab itu ibadah-ibadah itu tidak boleh dipalingkan kepada selain-Nya siapa pun ia; apakah dia malaikat ataupun nabi terlebih-lebih lagi selain mereka (lihat Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin, 3/28).

Mentauhidkan Allah dalam hal asma' wa shifat maksudnya adalah menetapkan segala nama dan sifat Allah yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri atau oleh rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sesuai dengan kesempurnaan dan kemuliaan-Nya tanpa melakukan takyif (membagaimanakan) dan tanpa tamtsil (menyerupakan), tanpa tahrif (menyelewengkan), tanpa ta'wil (menyimpangkan), dan tanpa ta'thil

(menolak) serta menyucikan Allah dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya (lihat Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin, 3/28).

Pembagian tauhid ini bisa diketahui dari hasil penelitian dan pengkajian secara komprehensif terhadap dalil-dalil al-Kitab dan as-Sunnah (lihat Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin, 3/28). Pembagian tauhid menjadi tiga semacam ini adalah perkara yang menjadi ketetapan dalam madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Maka barangsiapa menambahkan menjadi empat atau lima macam itu merupakan tambahan dari dirinya sendiri. Karena para ulama membagi tauhid menjadi tiga berdasarkan kesimpulan dari al-Kitab dan as-Sunnah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah dalam at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah, hal. 28).

Semua ayat yang membicarakan tentang perbuatan-perbuatan Allah maka itu adalah tercakup dalam tauhid rububiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang ibadah, perintah untuk beribadah dan ajakan kepadanya maka itu mengandung tauhid uluhiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya maka itu mengandung tauhid asma' wa shifat (lihat at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah, hal. 29).

Kaitan antara ketiga macam tauhid ini adalah; bahwa tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat mengkonsekuensikan tauhid uluhiyah. Adapun tauhid uluhiyah mengandung keduanya. Artinya barangsiapa yang mengakui keesaan Allah dalam hal uluhiyah maka secara otomatis dia pun mengakui keesaan Allah dalam hal rububiyah dan asma' wa shifat. Orang yang meyakini bahwa Allah lah sesembahan yang benar -sehingga dia pun menunjukkan ibadah hanya kepada-Nya-

maka dia tentu tidak akan mengingkari bahwa Allah lah Dzat yang menciptakan dan memberikan rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan bahwasanya Allah memiliki nama-nama yang terindah dan sifat-sifat yang mulia (lihat Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin, 3/30).

Adapun orang yang mengakui tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat maka wajib baginya untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (tauhid uluhiyah). Orang-orang kafir yang didakwahi oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengakui tauhid rububiyah akan tetapi pengakuan ini belum bisa memasukkan ke dalam Islam. Bahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerangi mereka supaya mereka beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Oleh sebab itu di dalam al-Qur'an seringkali disebutkan penetapan tauhid rububiyah sebagaimana yang telah diakui oleh orang-orang kafir dalam rangka mewajibkan mereka untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (lihat Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin, 3/30-31).

Diantara ketiga macam tauhid di atas, maka yang paling dituntut adalah tauhid uluhiyah. Sebab itulah perkara yang menjadi muatan pokok dakwah para rasul dan sebab utama diturunkannya kitab-kitab dan karena itu pula ditegakkan jihad fi sabilillah supaya hanya Allah yang disembah dan segala sesembahan selain-Nya ditinggalkan (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah dalam at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah, hal. 29).

Seandainya tauhid rububiyah itu sudah cukup niscaya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak perlu memerangi orang-orang kafir di masa itu. Bahkan itu juga berarti tidak ada kebutuhan untuk diutusnya

para rasul. Maka ini menunjukkan bahwa sesungguhnya yang paling dituntut dan paling pokok adalah tauhid uluhiyah. Adapun tauhid rububiyah maka itu adalah dalil atau landasan untuknya (lihat at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah, hal. 30).

Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajak kaum musyrikin arab kala itu untuk mengucapkan kalimat laa ilaha illallah maka mereka pun tidak mau. Karena mereka mengetahui bahwa maknanya adalah harus meninggalkan segala sesembahan selain Allah. Allah berfirman (yang artinya), “Mereka berkata 'Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan yang banyak ini menjadi satu sesembahan saja, sesungguhnya ini adalah suatu hal yang sangat mengherankan'.” (Shaad : 5).

Allah juga berfirman (yang artinya), “Sesungguhnya mereka itu ketika dikatakan kepada mereka laa ilaha illallah maka mereka menyombongkan diri. Dan mereka mengatakan, 'Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair gila'.” (ash-Shaffat : 35-36).

Hal ini menunjukkan bahwa mereka -kaum musyrikin di masa itu- tidak menghendaki tauhid uluhiyah. Akan tetapi mereka menginginkan bahwa sesembahan itu banyak/berbilang sehingga setiap orang bisa menyembah apapun yang dia kehendaki.

Oleh sebab itu perkara semacam ini harus diketahui, karena sesungguhnya semua penyeru aliran sesat yang lama maupun yang baru senantiasa memfokuskan dalam hal tauhid rububiyah. Sehingga apabila seorang hamba sudah meyakini bahwa Allah sebagai pencipta dan pemberi rizki menurut mereka inilah seorang muslim. Dengan

pemahaman itulah mereka menulis aqidah mereka. Semua aqidah yang ditulis oleh kaum Mutakallimin tidak keluar dari perealisasi tauhid rububiyah dan dalil atasnya. Padahal keyakinan semacam ini tidaklah cukup, sebab harus disertai dengan tauhid uluhiyah (lihat at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah, hal. 31).

BAB 15: CAKUPAN IBADAH

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, “Ibadah merupakan sebuah istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, berupa ucapan dan perbuatan, yang batin maupun lahir. Ini artinya shalat, zakat, puasa, haji, jujur dalam berbicara, menunaikan amanat, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali kekerabatan, menepati janji, memerintahkan yang ma'ruf, melarang yang mungkar, berjihad memerangi orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil, maupun kepemilikan dari kalangan manusia (budak) atau binatang piaraan, berdoa, berdzikir, membaca al-Qur'an, dan lain sebagainya itu semua adalah ibadah. Demikian juga kecintaan kepada Allah dan rasul-Nya, rasa takut kepada Allah, inabah kepada-Nya, mengikhlaskan agama untuk-Nya, bersabar menghadapi ketetapan-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, ridha dengan takdir-Nya, bertawakal kepada-Nya, mengharapkan rahmat-Nya, takut kepada azab-Nya, dan semisalnya [itu semua juga] termasuk ibadah kepada Allah.” (lihat al-'Ubudiyah, hal. 6 cet. Maktabah al-Balagh).

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi hafizhahullah menerangkan, “Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa ibadah adalah melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Tercakup di dalamnya menunaikan kewajiban-kewajiban dan menjauhkan diri dari berbagai hal yang diharamkan. Melakukan hal-hal yang wajib dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan; yaitu dengan melakukan kewajiban-kewajiban yang Allah wajibkan baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang bersifat batin maupun lahir. Meninggalkan hal-hal yang

diharamkan, berupa ucapan maupun perbuatan, yang batin maupun yang lahir.” (lihat Syarh al-'Ubudiyah, hal. 5).

Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata, “Ibadah mencakup melakukan segala hal yang diperintahkan Allah dan meninggalkan segala hal yang dilarang Allah. Sebab jika seseorang tidak memiliki sifat seperti itu berarti dia bukanlah seorang 'abid/hamba. Seandainya seorang tidak melakukan apa yang diperintahkan, maka orang itu bukanlah hamba yang sejati. Seandainya seorang tidak meninggalkan apa yang dilarang, maka orang itu juga bukan hamba yang sejati. Seorang hamba -yang sejati- adalah yang menyesuaikan dirinya dengan apa yang dikehendaki Allah secara syar'i.” (lihat Tafsir al-Qur'an al-Karim, Juz 'Ammah, hal. 15).

Syaikh Ibnu 'Utsaimin rahimahullah menjelaskan bahwasanya istilah ibadah biasa digunakan untuk menyebut salah satu diantara dua hal ini. Pertama; penghambaan kepada Allah yaitu dengan perendahan diri kepada-Nya dengan penuh kecintaan dan pengagungan dengan cara menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Kedua; segala hal yang digunakan untuk menghamba kepada-Nya, yaitu mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah berupa ucapan dan perbuatan yang tampak dan yang tersembunyi (lihat al-Qaul al-Mufid, 1/7 cet. Maktabah al-'Ilmu).

Syaikh Ibnu 'Utsaimin rahimahullah menjelaskan bahwa tidak mungkin bagi kita untuk beribadah kepada Allah dengan cara yang diridhai oleh-Nya kecuali dengan mengikuti jalan para rasul 'alaihimus sholatu was salam, karena mereka lah orang yang menjelaskan kepada kita apa-apa yang dicintai Allah dan diridhai-Nya. Mereka pula yang

menerangkan kepada kita apa-apa yang bisa mendekatkan diri kita kepada Allah. Dengan tujuan itulah Allah mengutus para rasul kepada kita (lihat Syarh Tsalatsah al-Ushul oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin, hal. 32).

BAB 16: PONDASI-PONDASI IBADAH

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah mengatakan, “Ibadah dibangun di atas dua perkara; cinta dan pengagungan. Dengan rasa cinta maka seorang berjuang menggapai keridhaan sesembahannya (Allah). Dengan pengagungan maka seorang akan menjauhi dari terjerumus dalam kedurhakaan kepada-Nya. Karena kamu mengagungkan-Nya maka kamu merasa takut kepada-Nya. Dan karena kamu mencintainya, maka kamu berharap dan mencari keridhaan-Nya.” (lihat asy-Syarh al-Mumti' 'ala Zaad al-Mustaqni' [1/9] cet. Mu'assasah Aasam).

Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata, “...Pokok semua amalan adalah kecintaan. Seorang manusia tidak akan melakukan amalan/perbuatan kecuali untuk apa yang dicintainya, bisa berupa keinginan untuk mendapatkan manfaat atau demi menolak madharat. Apabila dia melakukan sesuatu; maka bisa jadi hal itu terjadi karena untuk mendapatkan sesuatu yang disenangi karena barangnya seperti halnya makanan, atau karena sebab luar yang mendorongnya seperti halnya mengkonsumsi obat. Adapun ibadah kepada Allah itu dibangun di atas kecintaan, bahkan ia merupakan hakekat/inti daripada ibadah. Sebab seandainya kamu melakukan sebetuk ibadah tanpa ada unsur cinta niscaya ibadahmu akan terasa hampa dan tidak ada ruhnyanya sama sekali...” (lihat al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid [2/3] cet. Maktabah al-'Ilmu).

Syaikh as-Sa'di rahimahullah berkata, “Pokok dan ruh ketauhidan adalah memurnikan rasa cinta untuk Allah semata, dan hal itu

merupakan pokok penghambaan dan penyembahan kepada-Nya. Bahkan, itulah hakekat dari ibadah. Tauhid tidak akan sempurna sampai rasa cinta seorang hamba kepada Rabbnya menjadi sempurna, dan kecintaan kepada-Nya harus lebih diutamakan daripada segala sesuatu yang dicintai. Sehingga rasa cintanya kepada Allah mengalahkan cintanya kepada selain-Nya dan menjadi penentu atasnya, yang membuat segala perkara yang dicintainya harus tunduk dan mengikuti kecintaan ini yang dengannya seorang hamba akan menggapai kebahagiaan dan kemenangan.” (lihat al-Qaul as-Sadid Fi Maqashid at-Tauhid, hal. 95).

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah berkata, “Ibadah yang diperintahkan itu mengandung perendahan diri dan kecintaan. Ibadah ini ditopang oleh tiga pilar; cinta, harap, dan takut. Ketiga pilar ini harus berpadu. Barangsiapa yang hanya bergantung kepada salah satunya maka dia belum beribadah kepada Allah dengan benar. Beribadah kepada Allah dengan modal cinta saja adalah metode kaum Sufi. Beribadah kepada-Nya dengan rasa harap semata adalah metode kaum Murji'ah. Adapun beribadah kepada-Nya dengan modal rasa takut belaka, maka ini adalah jalannya kaum Khawarij.” (lihat al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad, hal. 35 cet. Dar Ibnu Khuzaimah).

BAB 17: KHAWATIR AMALAN LENYAP TANPA SADAR

Imam Bukhari rahimahullah membuat bab di dalam Shahihnya di Kitab al-Iman sebuah bab dengan judul “Bab. Rasa takut seorang mukmin dari lenyapnya amalannya dalam keadaan dia tidak menyadarinya”. Di dalamnya beliau membawakan perkataan para ulama salaf yang menunjukkan betapa besar rasa takut mereka terhadap hal ini. Takut kalau-kalau apa yang selama ini mereka lakukan ternyata tidak bermanfaat di sisi Allah ta'ala. Padahal, mereka adalah mereka...

Imam Ibnu Baththal rahimahullah menerangkan bahwa tujuan Imam Bukhari dengan bab ini adalah dalam rangka membantah sekte Murji'ah yang mengatakan bahwasanya Allah sama sekali tidak akan mengazab karena kemaksiatan terhadap orang yang telah mengucapkan laa ilaha illallah. Menurut Murji'ah pula, amalan pelaku maksiat tidak akan terhapus dengan sebab dosa apapun. Dengan latar belakang itulah Imam Bukhari membawakan di awal bab ini ucapan para imam dari kalangan tabi'in dan juga penukilan dari para Sahabat yang menunjukkan bahwasanya meskipun mereka adalah orang-orang yang memiliki keutamaan dan kesungguhan dalam beramal namun ternyata mereka masih menganggap sedikit amalannya dan mereka takut kalau-kalau dirinya tidak akan selamat dari azab Allah (lihat Syarh Shahih al-Bukhari karya Ibnu Baththal [1/110])

Ibrahim at-Taimi rahimahullah berkata, “Tidaklah aku membandingkan ucapanku dengan perbuatanku kecuali aku khawatir termasuk pendusta.” Ibrahim at-Taimi adalah salah seorang fuqaha

tabi'in dan ahli ibadah diantara mereka. Maksud ucapan beliau adalah: Aku takut orang yang melihat amalanku akan mendustakanku ketika perbuatanku bertentangan dengan apa yang aku katakan. Sehingga orang akan berkata, "Seandainya kamu jujur niscaya kamu tidak akan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ucapanmu."

Beliau mengucapkan itu karena beliau sering memberikan nasehat dan pelajaran kepada orang-orang. Sebagai orang yang biasa memberikan nasehat kepada orang lain, beliau menyadari bahwa dirinya tidak bisa mencapai puncak kesempurnaan amalan. Di sisi lain, beliau juga mengetahui bahwa Allah mencela orang yang memerintahkan yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar namun tidak beramal dengan baik. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), "Amat besar kemurkaan di sisi Allah, ketika kalian mengucapkan apa-apa yang kalian sendiri tidak lakukan." (ash-Shaff: 3). Oleh karena itu beliau khawatir dirinya termasuk pendusta atau menyerupai perilaku para pendusta (lihat Fath al-Bari [1/136-137])

Ibnu Abi Mulaikah rahimahullah berkata, "Aku telah bertemu dengan tiga puluh orang Sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka semua takut kemunafikan menimpa dirinya. Tidak ada seorang pun diantara mereka yang mengatakan bahwa keimanannya sejajar dengan keimanan Jibril dan Mika'il." Para Sahabat yang ditemui oleh Ibnu Abi Mulaikah ketika itu -yang paling mulia diantara mereka- adalah 'Aisyah, Asma', Ummu Salamah, Abdullah bin 'Abbas, Abdullah bin 'Umar, Abdullah bin 'Amr, Abu Hurairah, 'Uqbah bin al-Harits, dan al-Miswar bin Makhramah.

Perasaan itu muncul dalam diri mereka disebabkan seorang mukmin terkadang amalannya tercampuri oleh hal-hal yang bertentangan dengan keikhlasan. Bukan berarti, apabila mereka takut akan hal itu mereka benar-benar terjerumus ke dalamnya. Akan tetapi itu semua dikarenakan kesungguhan mereka dalam hal wara'/kehati-hatian dan ketakwaan.

Mereka menyadari bahwa keimanan manusia tidaklah seperti keimanan Jibril yang tidak pernah tertimpa kemunafikan. Mereka menyadari iman manusia itu bertingkat-tingkat, tidak dalam derajat yang sama. Tidak sebagaimana orang-orang Murji'ah yang beranggapan bahwa keimanan orang-orang yang paling baik (kaum shiddiqin) sama dengan keimanan selain mereka (lihat Fath al-Bari [1/137])

Hasan al-Bashri rahimahullah mengatakan, "Tidaklah merasa takut darinya (kemunafikan) kecuali orang mukmin." Ja'far al-Firyabi mengatakan: Qutaibah menuturkan kepada kami. Dia berkata: Ja'far bin Sulaiman menuturkan kepada kami, dari al-Mu'alla bin Ziyad. Dia berkata: Aku mendengar al-Hasan bersumpah di dalam masjid ini, "Demi Allah, yang tidak ada sesembahan -yang benar- selain Dia. Tidaklah berlalu dan hidup seorang mukmin melainkan dia pasti merasa takut dari kemunafikan. Dan tidaklah berlalu dan hidup seorang munafik melainkan dia merasa aman dari kemunafikan." Beliau (Hasan al-Bashri) berkata, "Barangsiapa yang tidak khawatir dirinya tertimpa kemunafikan maka dialah orang munafik." (lihat Fath al-Bari [1/137])

BAB 18: DOSA BESAR YANG PALING BESAR

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu'anhu, beliau berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?". Maka beliau menjawab, "Engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dialah yang telah menciptakanmu." Abdullah berkata, "Kukatakan kepadanya; Sesungguhnya itu benar-benar dosa yang sangat besar." Abdullah berkata, "Aku katakan; Kemudian dosa apa sesudah itu?". Maka beliau menjawab, "Kamu membunuh anakmu karena takut dia akan makan bersamamu." Abdullah berkata, "Aku katakan; Kemudian dosa apa sesudah itu?". Maka beliau menjawab, "Kamu berzina dengan istri tetanggamu." (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi hafizhahullah berkata, "Syirik adalah perkara yang semestinya paling dikhawatirkan menimpa pada seorang hamba. Karena sebagian bentuk syirik itu adalah berupa amalan-amalan hati, yang tidak bisa diketahui oleh setiap orang.

Tidak ada yang mengetahui secara persis akan hal itu kecuali Allah semata. Sebagian syirik itu muncul di dalam hati. Bisa berupa rasa takut, atau rasa harap. Atau berupa inabah/taubat kepada selain Allah jalla wa 'ala. Atau terkadang berupa tawakal kepada selain Allah. Atau mungkin dalam bentuk ketergantungan hati kepada selain Allah. Atau karena amal-amal yang dilakukannya termasuk dalam kemunafikan atau riya'. Ini semuanya tidak bisa diketahui secara persis kecuali oleh Allah semata. Oleh sebab itu rasa takut terhadapnya harus lebih besar

daripada dosa-dosa yang lainnya...” (lihat Transkrip ceramah Syarh al-Qawa'id al-Arba' 1425 H oleh beliau, hal. 6)

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, “Banyak orang yang mengidap riya' dan ujub. Riya' itu termasuk dalam perbuatan mempersekutukan Allah dengan makhluk. Adapun ujub merupakan bentuk mempersekutukan Allah dengan diri sendiri, dan inilah kondisi orang yang sombong. Seorang yang riya' berarti tidak melaksanakan kandungan ayat lyyaka na'budu. Adapun orang yang ujub maka dia tidak mewujudkan kandungan ayat lyyaka nasta'in. Barangsiapa yang mewujudkan maksud ayat lyyaka na'budu maka dia terbebas dari riya'. Dan barangsiapa yang berhasil mewujudkan maksud ayat lyyaka nasta'in maka dia akan terbebas dari ujub. Di dalam sebuah hadits yang terkenal disebutkan, “Ada tiga perkara yang membinasakan; sikap pelit yang ditaati, hawa nafsu yang selalu diperturutkan, dan sikap ujub seseorang terhadap dirinya sendiri.” (lihat Mawa'izh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, hal. 83 cet. al-Maktab al-Islami)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Sungguh Kami telah mengutus para utusan Kami dengan keterangan-keterangan yang jelas dan Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca agar umat manusia menegakkan keadilan.” (al-Hadid: 25)

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, “Allah subhanahu mengabarkan bahwasanya Dia telah mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya supaya umat manusia menegakkan timbangan (al-Qisth) yaitu keadilan. Diantara bentuk keadilan yang paling agung adalah tauhid. Ia adalah pokok keadilan dan pilar penegaknya. Adapun syirik adalah kezaliman yang sangat besar. Sehingga, syirik

merupakan tindak kezaliman yang paling zalim, dan tauhid merupakan bentuk keadilan yang paling adil.” (lihat ad-Daa' wa ad-Dawaa', hal. 145)

Beliau juga berkata, “Sesungguhnya orang musyrik adalah orang yang paling bodoh tentang Allah. Tatkala dia menjadikan makhluk sebagai sesembahan tandingan bagi-Nya. Itu merupakan puncak kebodohan terhadap-Nya, sebagaimana hal itu merupakan puncak kezaliman dirinya. Sebenarnya orang musyrik tidaklah menzalimi Rabbnya. Karena sesungguhnya yang dia zalimi adalah dirinya sendiri.” (lihat ad-Daa' wa ad-Dawaa', hal. 145)

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah berkata, “Mengapa syirik disebut sebagai kezaliman? Karena pada asalnya zalim itu adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Sedangkan syirik maknanya adalah meletakkan ibadah bukan pada tempatnya, dan ini adalah sebesar-besar kezaliman. Karena mereka telah meletakkan ibadah pada sesuatu yang bukan berhak menerimanya. Dan mereka menyerahkan ibadah itu kepada yang tidak berhak mendapatkannya. Mereka menyamakan makhluk dengan Sang pencipta. Mereka mensejajarkan sesuatu yang lemah dengan Dzat yang Maha kuat yang tidak terkalahkan oleh sesuatu apapun. Apakah setelah tindakan semacam ini masih ada kezaliman lain yang lebih besar?” (lihat l'anatul Mustafid, 1/77)

Oleh sebab itulah di dalam al-Qur'an Allah sering menyebut perbuatan syirik sebagai bentuk kezaliman. Diantaranya adalah firman Allah (yang artinya), “Dan janganlah kamu menyeru/beribadah kepada selain Allah sesuatu yang jelas-jelas tidak bisa mendatangkan manfaat

dan mudharat kepadamu. Apabila kamu tetap melakukannya maka dengan begitu kamu termasuk orang-orang yang zalim.” (Yunus : 106)

BAB 19: BESARNYA DOSA SYIRIK

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia akan mengampuni dosa lain yang berada di bawah tingkatan syirik itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya." (an-Nisaa': 48).

Dari Anas bin Malik radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Allah ta'ala berfirman, "Wahai anak Adam! Seandainya kamu datang kepada-Ku dengan membawa dosa hampir sepenuh isi bumi lalu kamu menemui-Ku dalam keadaan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, niscaya Aku pun akan mendatangimu dengan ampunan sebesar itu pula." (HR. Tirmidzi dan dihasankan olehnya)

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu'anhu, beliau berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, niscaya dia masuk ke dalam neraka." Dan aku -Ibnu Mas'ud- berkata, "Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka dia pasti akan masuk surga." (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi rahimahullah berkata, "Syirik adalah menyamakan atau mensejajarkan selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang termasuk dalam kekhususan Allah, atau beribadah/berdoa kepada selain Allah disamping beribadah kepada Allah." (lihat Syarh Tsalatsah al-Ushul oleh Syaikh Abdullah al-Qar'awi, hal. 20)

Syaikh Shalih as-Suhaimi hafizhahullah berkata, “Syirik ada yang akbar dan ada yang ashghar. Ada syirik yang samar dan ada pula syirik yang jelas. Ada syirik yang tampak secara lahir dan ada syirik yang bersifat batin atau tersembunyi. Syirik bisa dalam hal rububiyah dan bisa juga dalam hal uluhiyah. Dan bisa juga terjadi dalam perkara asma' wa shifat. Ia lebih samar daripada bekas rayapan semut dalam kegelapan malam, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits sahih. Oleh sebab itu kita wajib waspada darinya. Apabila Ibrahim 'alaih salam Kekasih Allah merasa takut terhadap syirik, maka siapakah yang bisa merasa aman dari petaka itu setelah Ibrahim 'alaih salam. Allah berfirman (yang artinya), “Ingatlah ketika Ibrahim berdoa; Wahai Rabbku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak keturunanku dari menyembah patung.” (Ibrahim : 35).” (lihat Syarh Qawa'id Arba' Syaikh as-Suhaimi, hal. 5-6)

BAB 20: BANTAHAN BAGI AQIDAH KEMUSYRIKAN

Allah Ta'ala berfirman (yang artinya), “Hampir-hampir saja langit pecah karenanya, bumi akan terbelah, dan gunung-gunung pun akan runtuh ketika mereka mendakwakan bahwa ar-Rahman/Allah memiliki anak. Dan tidaklah pantas bagi ar-Rahman untuk memiliki anak. Tidaklah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi melainkan pasti akan datang kepada ar-Rahman sebagai hamba.” (Maryam : 90-93)

Ayat-ayat di atas merupakan celaan dan kutukan kepada orang-orang yang membangkang dan menentang tauhid dari kalangan Nasrani, Yahudi, dan juga kaum musyrikin. Hal itu disebabkan mereka meyakini bahwa Allah memiliki anak. Kaum Nasrani meyakini bahwa Isa putra Allah. Kaum Yahudi meyakini bahwa Uzair adalah anak Allah. Dan orang-orang musyrikin meyakini bahwa para malaikat adalah anak perempuan Allah. Maha Tinggi Allah dari ucapan mereka itu (lihat Taisir al-Karim ar-Rahman oleh Syaikh as-Sa'di, hal. 501)

Langit yang begitu besar dan kuat hampir-hampir menjadi pecah karena ucapan mereka itu. Bumi hampir-hampir terbelah dan meledak, demikian pula gunung-gunung akan menjadi hancur-lebur. Hal itu semua disebabkan keyakinan yang nista itu. Sesungguhnya tidak pantas Allah memiliki anak. Karena apabila Allah memiliki anak maka hal itu menunjukkan kekurangan dan kebutuhan Allah kepadanya. Padahal Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Selain itu, anak adalah serupa atau sejenis dengan orang tuanya, sedangkan Allah tidak ada sesuatu apapun yang serupa dengan-Nya. Segala makhluk entah itu malaikat, manusia,

ataupun jin adalah dikuasai dan diatur oleh Allah. Mereka sama sekali tidak memiliki andil dalam mengatur atau menguasai alam semesta ini. Apabila sedemikian besar kekuasaan dan keagungan-Nya, lalu bagaimana mungkin dikatakan bahwa Allah memiliki anak?! (lihat Taisir al-Karim ar-Rahman, hal. 501)

Allah Ta'ala pun berfirman (yang artinya), "Katakanlah -wahai Muhammad-; 'Jika ar-Rahman memang memiliki anak maka akulah yang pertama kali akan menyembahnya. Maha Suci Rabb yang menguasai langit dan bumi, Rabb yang memiliki Arsy dari apa-apa yang mereka sifatkan.'" (az-Zukhruf : 81-82)

Maksud ayat tersebut adalah bantahan bagi orang-orang yang menyatakan bahwa Allah memiliki anak. Sebab seandainya Allah benar-benar memiliki anak niscaya manusia paling utama dan rasul yang paling mulia yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tentu akan menjadi orang yang pertama-tama beribadah kepadanya -sebab anak adalah bagian dari orang tuanya- dan beliau tentulah akan menetapkan bahwa Allah memiliki anak. Akan tetapi pada kenyataannya beliau tidaklah menyembah orang-orang yang dianggap sebagai anak Allah oleh kaum musyrikin, dan beliau juga tidak membenarkan keyakinan bahwa Allah memiliki anak. Dari sinilah bisa disimpulkan bahwa keyakinan mereka bahwa Allah memiliki anak adalah suatu keyakinan yang batil dan menyimpang (lihat Taisir al-Karim ar-Rahman, hal. 770)

Oleh sebab itu Allah berfirman di dalam surat al-Kahfi menyatakan kedustaan perkataan mereka yang mendakwakan bahwa Allah memiliki anak. Allah Ta'ala berfirman (yang artinya), "Dan untuk memberikan

peringatan kepada orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mengangkat anak. Tidaklah mereka memiliki sedikit pun ilmu tentangnya, demikian juga tidak bapak-bapak mereka. Betapa besar ucapan yang keluar dari mulut-mulut mereka. Tidaklah yang mereka ucapkan itu kecuali dusta belaka.” (al-Kahfi : 4-5)

Sesungguhnya mereka yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak tidaklah meyakini dengan sebenarnya akan hal itu. Mereka itu hanyalah mengucapkan sesuatu yang tidak tertanam di dalam hatinya. Sebab tidak ada seorang pun yang berakal sehat akan mengatakan bahwa Allah memiliki anak. Bagaimana mungkin Allah mempunyai anak, sementara orang yang mereka sebut sebagai anak Tuhan itu adalah manusia seperti kita. Dia makan, minum dan mengenakan pakaian sebagaimana layaknya kita. Dia juga merasakan lapar, haus, panas dan dingin seperti manusia. Lantas bagaimana mungkin orang semacam itu dianggap sebagai anak Allah? Hal ini tentu tidak mungkin. Oleh sebab itu Allah mengatakan (yang artinya), “Tidaklah yang mereka katakan itu melainkan dusta belaka.” (lihat Tafsir Suratil Kahfi oleh Syaikh al-'Utsaimin, hal. 14-15)

Imam Ibnu Katsir rahimahullah menukil penjelasan Ibnu Ishaq bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut sebagai 'orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mengangkat anak' adalah kaum musyrikin Arab di masa itu. Mereka mengatakan, “Kami menyembah para malaikat, sebab mereka itu adalah anak-anak perempuan Allah.” (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, 5/135-136)

Ibnul Jauzi rahimahullah menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa yang dimaksud sebagai 'orang-orang yang mengatakan bahwa Allah

mengangkat anak' itu mencakup Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrikin. Yahudi mengatakan bahwa Uzair anak Allah. Nasrani mengatakan bahwa Isa al-Masih adalah anak Allah. Dan kaum musyrikin mengatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah (lihat Zaadul Masiir, hal. 837)

Nabi 'Isa 'alaihi salam yang dianggap oleh kaum Nasrani sebagai anak Tuhan pun telah membantah keyakinan mereka itu semenjak pertama kali beliau berbicara di hadapan kaumnya yaitu ketika beliau masih bayi. Beliau berkata (yang artinya), "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Allah. Allah memberikan kepadaku kitab suci dan menjadikan aku sebagai nabi. Dan Allah menjadikan aku diberkahi dimana pun aku berada..." (Maryam : 30-31)

Di dalam perkataan itu beliau berbicara kepada mereka untuk menegaskan bahwa beliau adalah hamba Allah dan bahwasanya beliau sama sekali tidak memiliki sifat-sifat yang membuatnya layak untuk dijadikan sebagai sesembahan/tuhan ataupun anak tuhan. Maha Tinggi Allah dari ucapan kaum Nasrani yang jelas-jelas telah menentang perkataan 'Isa 'alaihi salam sementara mereka mengaku sebagai pengikut ajarannya (lihat Taisir al-Karim ar-Rahman, hal. 492)

Di dalam surat al-Ma'idah Allah telah menceritakan dialog bersama Nabi 'Isa 'alaihi salam pada hari kiamat nanti yang menunjukkan bahwa beliau berlepas diri dari apa yang dilakukan oleh kaum Nasrani berupa penyembahan dan penisbatan beliau sebagai anak Tuhan. Allah berfirman (yang artinya), "Dan ingatlah ketika Allah berkata; Wahai Isa putra Maryam, apakah kamu berkata kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua sesembahan selain Allah' dia pun berkata, 'Maha

Suci Engkau. Tidaklah pantas bagiku mengatakan apa-apa yang tidak menjadi hakku. Jika aku mengucapkannya tentu Engkau sudah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa-apa yang ada pada diriku sementara aku tidak mengetahui apa-apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara gaib.” (al-Ma'idah : 116)

Ayat ini merupakan celaan dan bantahan bagi kaum Nasrani yang meyakini bahwa Allah adalah satu diantara tiga sesembahan (trinitas). Di dalam ayat ini Allah ingin menunjukkan kepada mereka bahwa Nabi 'Isa 'alaih salam sendiri telah berlepas diri dari keyakinan mereka itu. Beliau pun berkata (yang artinya), “Tidaklah Aku katakan kepada mereka kecuali sebagaimana apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku, yaitu 'Sembahlah Allah Rabbku dan juga Rabb kalian'.” (al-Ma'idah : 117). Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak memerintahkan kecuali supaya mereka beribadah kepada Allah semata sekaligus mengandung larangan menjadikan beliau dan ibunya sebagai sesembahan tandingan bagi Allah. Sebagaimana beliau juga menyatakan bahwa Allah adalah Rabbnya dan Rabb bagi kaumnya (lihat Taisir al-Karim ar-Rahman, hal. 249)

Syaikh Ubaid al-Jabiri hafizhahullah berkata, “Semua dalil yang berisikan celaan bagi ahli kitab maka dalil itu pun tertuju kepada kita apabila kita juga meniti jalan sebagaimana jalan yang mereka tempuh. Orang-orang yang melakukan peribadatan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diantara umat ini dan berdoa kepada beliau sebagai sekutu bagi Allah atau memohon kepadanya untuk dibebaskan dari berbagai kesempitan, atau mereka yang meminta-minta/berdoa kepada ahli bait beliau atau orang salih lainnya maka perbuatan ini mirip sekali dengan

perbuatan kaum ahli kitab kepada nabi-nabi mereka.” (lihat al-Bayan al-Murashsha', hal. 43-44)

Hal itu sebagaimana yang terjadi pada kaum Rafidhah/Syi'ah yang berlebih-lebihan terhadap ahlul bait/keluarga Nabi terlebih-lebih lagi kepada 'Ali bin Abi Thalib radhiyallahu'anhu dan kedua putranya yaitu Hasan dan Husain, sampai mereka pun beribadah kepadanya sehingga menjadi sekutu bagi Allah dalam hal ibadah. Adapun Ahlus Sunnah maka mereka bersikap pertengahan. Mereka mencintai ahlul bait tetapi tidak mengangkatnya sampai pada tingkatan melebihi kedudukan yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Sebab al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijma' telah menetapkan tidak bolehnya bersikap ghuluw/melampaui batas. Sesungguhnya ibadah adalah hak Allah semata, sehingga siapa pun selain Allah sama sekali tidak berhak menerima ibadah, setinggi apa pun kedudukan mereka itu (lihat al-Bayan al-Murashsha', hal. 44)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Tidaklah pantas bagi seorang manusia yang diberikan Allah kepadanya al-Kitab, hukum dan kenabian lantas berkata kepada manusia: Jadilah kalian sebagai pemuja diriku sebagai tandingan untuk Allah. Akan tetapi jadilah kalian rabbani dengan sebab apa yang kalian ajarkan berupa al-Kitab dan apa yang kalian pelajari. Dan tidaklah dia memerintahkan kalian untuk menjadikan malaikat dan nabi-nabi sebagai sesembahan. Apakah dia hendak memerintahkan kalian kafir setelah kalian memeluk Islam?” (Ali 'Imran: 79-80)

Ibnu Juraij dan sekelompok ulama tafsir yang lain menjelaskan, bahwa maksud dari ayat ini adalah, “Muhammad -shallallahu 'alaihi wa sallam- tidaklah memerintahkan kalian untuk menjadikan malaikat dan

para nabi sebagai sesembahan, sebagaimana halnya yang dilakukan oleh kaum Quraisy dan Shabi'in yang berkeyakinan bahwa malaikat adalah putri-putri Allah. Tidak juga sebagaimana kaum Yahudi dan Nasrani yang berkeyakinan tentang 'Isa al-Masih dan 'Uzair seperti apa yang mereka ucapkan [bahwa mereka adalah anak Allah, pent].” (lihat Ma'alim at-Tanzil, hal. 220 oleh Imam al-Baghawi)

Disebutkan dalam riwayat, bahwasanya suatu ketika orang-orang Yahudi datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian mereka berkata, “Apakah kamu wahai Muhammad ingin untuk kami jadikan sebagai rabb/sesembahan?” Maka Allah pun menurunkan ayat di atas sebagai tanggapan untuk mereka (lihat al-Jami' li Ahkam al-Qur'an [5/187] oleh Imam al-Qurthubi)

Imam Ibnu Katsir rahimahullah menerangkan, “Lalu Allah berfirman (yang artinya), “Dan dia tidaklah memerintahkan kalian untuk menjadikan malaikat dan para nabi sebagai sesembahan” yaitu dia tidak memerintahkan kalian beribadah kepada siapapun selain Allah, baik kepada nabi yang diutus ataupun malaikat yang dekat -dengan Allah-. “Apakah dia akan memerintahkan kalian kepada kekafiran setelah kalian memeluk Islam?”. Artinya dia [rasul] tidak melakukan hal itu. Karena barangsiapa yang mengajak kepada peribadatan kepada selain Allah maka dia telah mengajak kepada kekafiran. Padahal para nabi hanyalah memerintahkan kepada keimanan; yaitu beribadah kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya.” Hal itu sebagaimana firman Allah ta'ala (yang artinya), “Dan tidaklah Kami mengutus sebelum engkau seorang rasul pun kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku [saja].” (al-Anbiya': 25) dst.” (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim [2/67])

Ibnu Katsir rahimahullah mengatakan, “Setiap kitab suci yang diturunkan kepada setiap nabi yang diutus semuanya menyuarakan bahwa tidak ada ilah [yang benar] selain Allah, tetapi kalian -wahai orang-orang musyrik- tidak mau mengetahui kebenaran dan justru berpaling darinya...” “Setiap nabi yang diutus oleh Allah mengajak beribadah kepada Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Bahkan fitrah telah mempersaksikan kebenaran hal itu. Adapun orang-orang musyrik sama sekali tidak memiliki hujjah atas perbuatannya. Hujjah mereka tertolak di sisi Rabb mereka. Mereka layak mendapatkan murka Allah dan siksa yang amat keras dari-Nya.” (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim [5/337-338] cet. Dar Thaibah)

BAB 21: BANTAHAN BAGI PEMUJA KUBUR

Salah satu bentuk kesyirikan adalah meminta (baca: berdoa) sebagai kebutuhan kepada orang yang sudah mati dan beristighotsah kepadanya. Ini adalah sumber bertebaranya syirik di dunia. Padahal, orang yang sudah mati sudah terputus amalnya dan tidak menguasai bagi dirinya sendiri kemanfaatan maupun bahaya apalagi untuk orang yang beristighotsah atau meminta syafa'at kepadanya (lihat ad-Durr an-Nadhidh 'ala Abwab at-Tauhid, hal. 121)

Orang-orang musyrik masa silam berdoa kepada para malaikat agar memberikan syafa'at bagi mereka di sisi Allah. Syaikh Sulaiman bin 'Abdullah rahimahullah mengatakan, "Apabila mengangkat para malaikat sebagai pemberi syafa'at tandingan selain Allah adalah kesyirikan, maka bagaimanakah lagi dengan perbuatan orang yang menjadikan orang-orang yang sudah mati -sebagai pemberi syafa'at- sebagaimana yang dilakukan oleh para pemuja kubur?!" (lihat Taisir al-'Aziz al-Hamid [1/517])

Syafa'at adalah milik Allah, bukan milik para malaikat, nabi atau wali. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), "Katakanlah: Milik Allah semua syafa'at itu." (az-Zumar: 44). Oleh sebab itu tidak boleh meminta syafa'at kecuali kepada Allah. Tidak ada yang bisa memberikan syafa'at kecuali dengan izin Allah, karena syafa'at adalah milik-Nya. Bahkan, berdoa kepada para wali (baca: sesembahan selain Allah) demi mendapatkan syafa'at dan mendekatkan diri kepada Allah itulah sebab mengapa Allah mengkafirkan orang-orang musyrik zaman dahulu (lihat penjelasan

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan hafizhahullah dalam Syarh Kitab Kasyfu asy-Syubuhah, hal. 79-80)

Syafa'at hanya diberikan kepada orang yang bertauhid. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadits dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Setiap Nabi memiliki sebuah doa yang mustajab, maka semua Nabi bersegera mengajukan doa/permintaannya itu. Adapun aku menunda doaku itu sebagai syafa'at bagi umatku kelak di hari kiamat. Doa -syafa'at- itu -dengan kehendak Allah- akan diperoleh setiap orang yang meninggal di antara umatku dan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun." (HR. Muslim)

Dalam riwayat Ahmad disebutkan, Abu Hurairah radhiyallahu'anhu berkata, "Aku adalah orang yang paling mengetahui tentang syafa'at Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari kiamat." Orang-orang pun berpaling kepada beliau. Mereka berkata, "Beritahukanlah kepada kami, semoga Allah merahmatimu." Abu Hurairah berkata: Yaitu beliau berdoa, "Ya Allah, ampunilah setiap muslim yang beriman kepada-Mu dan tidak mempersekutukan-Mu dengan sesuatu apapun." (HR. Ahmad, sanadnya dinilai hasan, lihat al-Ba'ts karya Ibnu Abi Dawud, hal. 49)

Ini menunjukkan, alasan bahwa para malaikat, nabi atau wali bisa memberikan syafa'at di sisi Allah tidaklah bisa dijadikan sebagai hujjah/dalil untuk membolehkan berdoa [meminta syafa'at] kepada mereka karena dua sebab: **Pertama**. Syafa'at bukan milik mereka, tetapi milik Allah semata (baca: az-Zumar 44). Sehingga memintanya kepada selain Allah adalah jelas sebuah kekeliruan. **Kedua**. Berdoa kepada selain Allah adalah syirik, karena doa adalah ibadah dan memalingkan

ibadah kepada selain Allah adalah kemusyrikan (baca: al-Jin 19). Sehingga dengan berdoa kepada selain Allah -untuk meminta syafa'at- justru membuat mereka terhalang dari syafa'at. Sebab syafa'at tidak akan diberikan kepada orang musyrik. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), "Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah maka janganlah kalian berdoa kepada siapapun bersama -doa kalian kepada Allah." (al-Jin: 18). Allah ta'ala berfirman (yang artinya), "Barangsiapa yang berdoa kepada sesembahan lain disamping doanya kepada Allah yang itu jelas tidak ada keterangan/pembenar atasnya, maka sesungguhnya hisabnya ada di sisi Rabbnya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak akan beruntung." (al-Mukminun: 117). Orang-orang musyrik masa silam tidaklah berkeyakinan bahwa patung-patung atau berhala yang mereka sembah adalah yang menciptakan diri mereka atau pencipta langit dan bumi. Mereka juga tidak berkeyakinan bahwa patung-patung itu yang menurunkan hujan dari langit. Lalu mengapa mereka menyembah patung-patung itu? Maka mereka menjawab, "Agar mereka bisa mendekatkan diri kami kepada Allah dan menjadi pemberi syafa'at untuk kami di sisi Allah." Demikian sebagaimana diterangkan oleh Qatadah rahimahullah (lihat al-Jami' li Ahkam al-Qur'an oleh Imam al-Qurthubi [18/247])

Imam Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan, bahwa orang-orang musyrik kala itu membuat patung-patung mereka sebagai simbol dari malaikat yang mereka harapkan bisa memberikan syafa'at untuk mereka di sisi Allah demi memenuhi keinginan mereka semacam agar bisa mendapatkan kemenangan, melancarkan rizkinya, atau untuk mencapai berbagai keinginan dunia selainnya. Adapun mengenai hari pembalasan

(kiamat) mereka juga tidak mempercayainya (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim [7/61-62] cet. at-Taufiqiyah)

BAB 22: HAKIKAT SEORANG HAMBA

Sesungguhnya hakikat seorang hamba itu terletak pada hati dan ruhnya. Sementara hati dan ruh itu tidak akan baik kecuali dengan menghamba kepada Tuhannya yaitu Allah yang tidak ada sesembahan yang benar selain-Nya. Maka dia tidak akan merasakan ketenangan di dunia ini kecuali dengan berdzikir kepada-Nya. Jiwanya akan terus berusaha menggapai keridhoan-Nya dan ia pasti akan bertemu dengan-Nya. Perjumpaan dengan-Nya itu pasti. Dan tidak ada kebaikan baginya kecuali dengan bertemu dengan-Nya. Seandainya seorang hamba bisa merasakan suatu kelezatan dan kesenangan dengan selain Allah maka hal itu tidak akan kekal. Akan tetapi hal itu akan berpindah dari satu bentuk kesenangan menuju kesenangan yang lain, dari satu individu kepada individu yang lain. Pada suatu waktu dia akan bisa merasakan kesenangan dengan hal ini; pada sebagian keadaan. Namun, dalam kondisi lain hal itu yang semula membuatnya senang berubah menjadi tidak menyenangkan dan tidak mendatangkan kenikmatan baginya. Bahkan terkadang berurusan dengannya justru membuatnya tersiksa. Keberadaannya justru mengganggu dan mendatangkan bahaya baginya.

Adapun ilah/sesembahannya -yaitu Allah- maka dia pasti membutuhkan-Nya dalam kondisi apa pun dan pada waktu kapanpun. Dimana pun berada maka Dia pasti bersamanya. Oleh sebab itu panutan kita Ibrahim 'alaihi salam sang kekasih Allah mengatakan (yang artinya), "Aku tidak menyukai apa-apa yang tenggelam." (al-An'am : 76). Sebagaimana ayat paling mulia di dalam al-Qur'an al-Karim ialah firman-Nya (yang artinya), "Allah Yang tidak ada ilah/sesembahan yang

benar selain Dia; Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri.”
(al-Baqarah : 255)

Sumber : Ikramul Muwahhidin karya Syaikh Abdullah al-'Ubailan, hal.
238-239

Keterangan :

Penjelasan di atas menggambarkan kepada kita mengenai besarnya kebutuhan manusia kepada Allah. Kebutuhan dirinya untuk mengabdikan dan mentauhidkan-Nya. Kebutuhan manusia kepada tauhid itu jauh lebih besar daripada kebutuhannya kepada segala sesuatu. Sebagaimana manusia membutuhkan makanan dan minuman, maka kebutuhan manusia kepada tauhid dan iman bahkan jauh lebih besar dan lebih mendesak dari segala kebutuhan.

Karena sesungguhnya kebaikan seorang insan hanya akan terwujud dengan penghambaan dan ketaatan kepada Rabbnya, yaitu Allah 'azza wa jalla. Tidak akan baik keadaan dan urusannya kecuali dengan berdzikir kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya. Sebesar apa pun kenikmatan dan kesenangan yang dirasakan olehnya dengan suatu perkara; apakah itu makanan, minuman, tempat tinggal, fasilitas, kendaraan, teman, pasangan hidup, dan lain sebagainya, maka sesungguhnya itu semuanya tidaklah kekal dan bertahan lama.

Kesenangannya akan berpindah dari suatu benda kepada benda lainnya, akan berpindah dari satu individu kepada individu yang lainnya. Dimana bisa jadi pada sebagian keadaan dia merasakan kesenangan bersamanya akan tetapi di waktu lainnya hal itu justru membahayakan dan merusak dirinya.

Adapun Allah maka dirinya senantiasa membutuhkan-Nya pada segala keadaan. Baik ketika dia tertimpa kesenangan ataupun ketika dia tertimpa kesusahan. Ketika dia berada dalam kondisi sehat maupun berada dalam kondisi sakit. Ketika dia sedang bersama orang ataupun ketika sedang bersendirian. Ketika dia sibuk dalam amal salih dan ketaatan ataupun ketika dia terjerumus dalam jurang dosa dan kedurhakaan. Dia selalu butuh kepada Allah. Karena Allah lah sesembahan dan tumpuan hatinya, tujuan harap dan takutnya, Dzat yang paling dicintai dan dibutuhkannya. Allah selalu mengawasi dirinya. Allah telah sediakan pahala dan ampunan untuk kebaikan dan Allah siapkan siksa untuk dosa dan kemaksiatan yang dia lakukan.

Oleh sebab itu kebutuhan seorang hamba kepada tauhid adalah kebutuhan yang tidak bisa ditunda-tunda. Tidak bisa disepelekan dengan alasan apa saja. Sebab tauhid itulah tujuan dan hikmah penciptaan dirinya. Bagaimana mungkin seorang hamba bisa merasakan kepuasan dan kenikmatan di alam dunia sementara hatinya mempersekutukan-Nya, bergantung kepada selain-Nya, cinta dan benci karenanya, takut dan harap kepadanya.

Malik bin Dinar rahimahullah pernah mengatakan, "Para pemuja dunia telah pergi meninggalkan dunia dalam keadaan belum menikmati sebuah kelezatan yang paling nikmat di dalamnya." Orang-orang bertanya, "Apakah sesuatu yang paling lezat itu, wahai Abu Yahya?" maka beliau menjawab, "Mengenal Allah 'azza wa jalla."

Tauhid inilah hak Allah atas setiap hamba-Nya. Apabila mereka tidak menunaikan hak Allah ini sungguh mereka telah melakukan sebuah kezaliman yang amat nyata. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

bersabda, “Hak Allah atas hamba ialah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian syirik -yaitu beribadah kepada selain Allah di samping beribadah kepada-Nya- adalah sebuah kejahatan luar biasa dalam lembaran sejarah peradaban umat manusia. Sebuah kejahatan yang layak diberikan hukuman terberat bagi pelakunya. Allah berfirman (yang artinya), “Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan mengampuni apa-apa yang berada di bawah tingkatan itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya.” (an-Nisaa' : 48)

Sebuah kezaliman yang mengantarkan pelakunya menuju azab neraka dan mengunci pintu surga untuknya selama-lamanya. Allah berfirman (yang artinya), “Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan Allah maka sungguh Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu penolong.” (al-Ma'idah : 72)

Kita ingin mengingatkan kepada saudara-saudara kita para pejuang hak asasi manusia dan pembela kaum tertindas dan teraniaya; siapakah yang lebih agung dan lebih mulia untuk dibela : Allah yang menciptakan langit dan bumi atukah manusia dan makhluk ciptaan-Nya? Apabila manusia wajib marah dan murka karena kejahatan korupsi, narkoba, terorisme, dan kejahatan-kejahatan berat lainnya, bukankah mereka lebih layak -dan lebih wajib- untuk marah dan murka atas segala bentuk perbuatan syirik dan kekafiran kepada Allah Rabb penguasa alam semesta?! Padahal syirik itulah yang menjadi sumber kesengsaraan hidup dan biang malapetaka bagi umat manusia...

Ingatlah, wahai saudaraku yang mulia, sebagaimana hati tidak akan bisa hidup tenang tanpa dzikir kepada Allah maka sesungguhnya hidup kita pun tidak akan bernilai kecuali dengan tauhid kepada-Nya. Kita mungkin sering merasa sedih karena harta berkurang, ditinggal pergi orang yang kita cintai, dicabutnya sebagian nikmat kesehatan, atau karena kekurangan air, dilanda kekeringan dan paceklik. Akan tetapi kita tidak bersedih alias merasa baik-baik saja ketika iman kita tercabik-cabik, tauhid kita ternodai, dan hati kita dijajah oleh setan dari berbagai penjuru.

Sudah seharusnya kita berdoa kepada Allah untuk memperbaiki hati kita dan meneguhkannya di dalam ketaatan kepada-Nya. Ya Allah, berikanlah kepada hati kami ketakwaannya. Sucikanlah ia, Engkau lah Dzat yang terbaik dalam membersihkannya. Engkau lah penguasa dan penolong atasnya. Ya Allah, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku dengan kezaliman yang sangat besar, dan tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau, maka ampunilah hamba dengan limpahan maghfirah dari sisi-Mu. Dan sayangilah hamba.

Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Allah, perbaikilah urusan kami semuanya, dan janganlah Engkau sandarkan kami kepada diri-diri kami walaupun hanya sekejap mata...

BAB 23: TAUHID ULUHIYAH

Tauhid uluhiyah -disebut juga tauhid dalam hal keinginan dan tuntutan- adalah mengesakan Allah dalam segala bentuk ibadah. Memurnikan ibadah-ibadah itu untuk Allah semata secara lahir dan batin (lihat It-hafu Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah, hal. 53)

Tauhid uluhiyah ini juga disebut dengan istilah tauhid fi'li (tauhid dalam hal perbuatan) disebabkan ia mencakup perbuatan hati dan anggota badan. Maka, tauhid uluhiyah itu adalah mengesakan Allah dalam hal perbuatan-perbuatan hamba (lihat It-hafu Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah, hal. 54)

Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad hafizhahullah berkata, "Tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba, seperti dalam hal doa, istighotsah/memohon keselamatan, isti'adzah/meminta perlindungan, menyembelih, bernadzar, dan lain sebagainya. Itu semuanya wajib ditujukan oleh hamba kepada Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya dalam hal itu/ibadah dengan sesuatu apapun." (lihat Qathfu al-Jana ad-Dani, hal. 56)

Tauhid inilah jenis tauhid yang paling agung. Tauhid yang paling penting. Tauhid ini pun telah mencakup jenis-jenis tauhid yang lainnya -yaitu tauhid rububiyah dan asma' wa shifat, pent-. Tauhid inilah yang menjadi tujuan penciptaan jin dan manusia serta misi dakwah para rasul. Tauhid inilah yang menjadi muatan pokok kitab-kitab yang diturunkan Allah. Di atas perkara tauhid inilah ditegakkan hisab kelak di akhirat. Disebabkan persoalan tauhid inilah orang akan masuk surga atau neraka. Dan dalam hal tauhid inilah akan terjadi persengketaan

antara para rasul dengan umat-umatnya kelak di hari kiamat (lihat It-hafu Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah, hal. 54)

Hikmah dan tujuan diciptakannya jin dan manusia adalah untuk beribadah yaitu dengan mewujudkan maksud dari kalimat tauhid laa ilaha illallah. Makna laa ilaha illallah adalah tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Inilah tujuan utama dari ibadah (lihat It-hafu Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah, hal. 56).

Allah berfirman (yang artinya), "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (adz-Dzariyat : 56)

Allah berfirman (yang artinya), "Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.." (an-Nahl : 36)

Allah berfirman (yang artinya), "Tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan untuk-Nya agama/amal dengan hanif.." (al-Bayyinah : 5)

Allah berfirman (yang artinya), "Rabbmu memerintahkan bahwa janganlah kalian beribadah kecuali hanya kepada-Nya..." (al-Israa' : 23)

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah menerangkan, bahwa uluhiyah maknanya adalah beribadah kepada Allah dengan mencintai-Nya, takut dan berharap kepada-Nya, menaati perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Oleh sebab itu tauhid uluhiyah artinya mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba yang telah disyari'atkan oleh-Nya bagi mereka (lihat at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah, hal. 28-29)

Tauhid uluhiyah inilah yang ditolak dan diingkari oleh kaum musyrikin di kala itu. Sebagaimana yang dikisahkan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), “Dan mereka pun terheran-heran ketika datang seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka. Orang-orang kafir itu mengatakan, 'Ini adalah seorang penyihir lagi pendusta. Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan ilah-ilah (sesembahan-sesembahan) ini hanya tersisa menjadi satu sesembahan saja. Sungguh ini adalah perkara yang sangat mengherankan.'” (Shaad : 4-5) (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah yang disebutkan dalam ar-Riyadh an-Nadiyah, hal. 19)

Ibadah itu mencakup segala hal yang diperintahkan maupun larangan yang ada di dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Perintah dikerjakan sedangkan larangan ditinggalkan. Baik perintah itu bersifat wajib atau mustahab/sunnah. Demikian pula larangan yang bersifat haram ataupun makruh. Oleh sebab itu ibadah meliputi segala yang dicintai Allah berupa ucapan dan perbuatan yang tampak maupun yang tersembunyi (lihat Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyah karya Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah ar-Rajihi, hal. 10)

Semua bentuk ibadah baik lahir maupun batin harus memenuhi dua syarat yaitu ikhlas dan mutaba'ah/sesuai dengan tuntunan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Sehingga setiap amalan yang tidak ikhlas untuk mencari wajah Allah maka itu adalah batil. Demikian pula setiap amalan yang tidak sesuai dengan ajaran Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam maka tertolak. Amalan yang memenuhi kedua syarat inilah yang diterima di sisi Allah (lihat ad-Durrah al-Fakhirah fit Ta'liq 'ala

Manzhumah as-Sair ila Allah wad Daril Akhirah karya Syaikh as-Sa'di, hal. 15)

Kedua syarat ini telah tercakup di dalam ayat (yang artinya), “Benar, barangsiapa yang memasrahkan wajahnya kepada Allah dalam keadaan dia berbuat ihsan/kebaikan, maka baginya pahala di sisi Rabbnya, dan mereka tidak akan takut ataupun bersedih.” (al-Baqarah : 112). Kalimat 'memasrahkan wajahnya kepada Allah' artinya niat dan keinginannya semata-mata untuk Allah; yaitu dia mengikhlaskan ibadahnya untuk Allah. Adapun 'dia berbuat ihsan' maksudnya adalah mengikuti tuntunan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam serta menjauhi bid'ah (lihat at-Ta'liq al-Mukhtashar 'ala al-Qashidah an-Nuniyah karya Syaikh Shalih al-Fauzan, 2/824-825)

Dengan demikian hakikat amal salih itu adalah yang ikhlas dan sesuai dengan tuntunan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidaklah disebut sebagai amal salih yang sebenarnya kecuali apabila memenuhi kedua syarat ini. Dikarenakan begitu pentingnya ikhlas dalam beribadah maka Allah menegaskan hal itu secara khusus dalam firman-Nya (yang artinya), “Hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.” (al-Kahfi : 110). Dan ketika jelas bagi kita bahwa Allah adalah satu-satunya Rabb, pencipta, penguasa dan pengatur alam semesta ini maka tidak layak Allah dipersekutukan dalam hal ibadah dengan siapa pun juga (lihat Tafsir Surah al-Kahfi karya Syaikh al-Utsaimin, hal. 153)

BAB 24: CINTA DAN BENCI KARENA ALLAH

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Akan tetapi Allah lah yang membuat kalian cinta kepada iman dan menghiasinya di dalam hati kalian, dan yang membuat kalian benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Mereka itulah orang-orang yang berjalan di atas petunjuk.” (al-Hujurat: 7)

Allah berfirman (yang artinya), “Sungguh telah ada bagi kalian teladan yang indah pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya. Yaitu ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari segala yang kalian sembah selain Allah. Kami mengingkari kalian dan telah tampak antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah semata...'” (al-Mumtahanah : 4)

Ibnu Katsir rahimahullah berkata, “Sungguh telah disyari'atkan terjadinya permusuhan dan kebencian dari sejak sekarang antara kami dengan kalian selama kalian bertahan di atas kekafiran, maka kami akan berlepas diri dan membenci kalian untuk selamanya “sampai kalian beriman kepada Allah semata” maksudnya adalah sampai kalian mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya dan kalian mencampakkan segala yang kalian sembah selain-Nya berupa tandingan dan berhala.” (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, 8/87)

Allah berfirman (yang artinya), “Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya; Sesungguhnya aku berlepas diri dari segala yang kalian sembah, kecuali Dzat yang telah menciptakanku,

maka sesungguhnya Dia akan memberikan petunjuk kepadaku. Dan Ibrahim menjadikannya sebagai kalimat yang tetap di dalam keturunannya, mudah-mudahan mereka kembali kepadanya.” (az-Zukhruf : 26-28)

Allah berfirman (yang artinya), “Tidak akan kamu dapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir justru berkasih-sayang kepada orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, walaupun mereka itu adalah bapak-bapak mereka, anak-anak mereka, saudara-saudara mereka, ataupun sanak kerabat mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tetapkan di dalam hatinya keimanan dan Allah perkuat mereka dengan ruh/bantuan dari-Nya, dan Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Mereka itulah hizb/golongan Allah. Ketahuilah, sesungguhnya hanya golongan Allah lah yang beruntung.” (al-Mujadilah : 22)

Garis keturunan bukanlah standar cinta dan benci. Saudara kita yang sejati adalah saudara kita yang seakidah. Meskipun orangnya hidup di ujung dunia, maka dia adalah saudara kita. Adapun musuh kita yang sejati adalah musuh kita dalam hal akidah, meskipun dia adalah orang yang paling dekat garis keturunannya dengan kita (lihat Hushulul Ma'mul, hal. 37)

Suatu ketika, Abdullah putra Abdullah bin Ubay bin Salul -gembong munafikin- duduk di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika itu beliau sedang minum. Abdullah berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah, tidakkah anda sisakan air minum anda untuk aku berikan

kepada ayahku? Mudah-mudahan Allah berkenan membersihkan hatinya dengan air itu.” Nabi pun menyisakan air minum beliau untuknya. Lalu Abdullah datang menemui ayahnya. Abdullah bin Ubay bin Salul bertanya, “Apa ini?”. Sang anak menjawab, “Itu adalah sisa minuman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku membawakannya untukmu agar engkau mau meminumnya. Mudah-mudahan Allah berkenan membersihkan hatimu dengannya.” Sang ayah berkata kepada anaknya, “Mengapa kamu tidak bawakan saja kepadaku air kencing ibumu, itu lebih suci bagiku daripada bekas air minum itu.” Maka sang anak pun marah dan datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata, “Wahai Rasulullah, apakah anda mengizinkan aku membunuh ayahku?”. Nabi menjawab, “Jangan, hendaknya kamu bersikap lembut dan berbuat baik kepadanya.” (lihat Thariq al-Wushul ila Idhah ats-Tsalatsah al-Ushul, hal. 54)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Hai orang-orang yang beriman janganlah kalian menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai penolong/pemimpin untuk kalian. Sebagian mereka adalah pembela sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kalian yang membela mereka sesungguhnya dia tergolong bagian mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim itu.” (al-Ma'idah: 51-52)

Dari Anas radhiyallahu'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Ada tiga perkara, barangsiapa yang mendapati hal itu ada pada dirinya maka dia akan merasakan manisnya iman. Yaitu apabila Allah dan rasul-Nya lebih dicintainya daripada segala sesuatu selain keduanya. Dan dia mencintai seseorang maka tidaklah dia mencintainya kecuali karena Allah semata. Dan dia benci/tidak suka kembali kepada

kekafiran sebagaimana dia benci/tidak suka apabila hendak dilemparkan ke dalam kobaran api.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Umamah radhiyallahu'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan tidak memberi karena Allah, maka dia telah menyempurnakan iman.” (HR. Abu Dawud, disahihkan al-Albani)

Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Simpul keimanan yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah.” (HR. at-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir, dihasankan al-Albani dalam ta'liq Kitab al-Iman Ibnu Abi Syaibah)

Mujahid rahimahullah berkata, “Sekuat-kuat simpul keimanan adalah cinta karena Allah dan membenci karena Allah.” (lihat Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman, hal. 1170)

Anas bin Malik radhiyallahu'anhu menceritakan, suatu ketika seorang Arab Badui berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, “Kapan hari kiamat terjadi?”. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadanya, “Apa yang kamu persiapkan untuk menghadapinya?”. Dia menjawab, “Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya.” Nabi bersabda, “Kamu akan bersama orang yang kamu cintai.” Anas berkata, “Tidaklah kami bergembira setelah masuk Islam dengan kegembiraan yang lebih besar selain tatkala mendengar sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, “Kamu akan bersama dengan orang yang kamu cintai.” Maka aku mencintai Allah, Rasul-Nya, Abu Bakar, dan

Umar. Aku berharap bersama mereka -di akherat- meskipun aku tidak bisa beramal seperti mereka.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Anas radhiyallahu'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian sampai aku lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Amr bin al-'Ash radhiyallahu'anhu berkata, “Tidak ada seorang pun yang lebih aku cintai dibandingkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak ada orang yang paling mulia di depan mataku selain beliau. Dan tidaklah aku sanggup untuk melepaskan pandangan mataku kepadanya karena aku sangat memuliakan dirinya.” (lihat Umdat al-Qari [1/235])

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama dari kalangan Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah meridhai mereka, dan mereka pun meridhai-Nya. Allah sediakan untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Itulah kemenangan yang sangat besar.” (at-Taubah: 100)

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman (yang artinya), “Adapun orang-orang yang datang sesudah mereka -sesudah Muhajirin dan Anshar- berdoa; Robbanaghfirlanaa wa li ikhwaaninalladziina sabaquuna bil iimaan, wa laa taj'al fii quluubinaa ghillal liliadziina amanuu. Robbanaa innaka ro'uufurr rahiim. “Wahai Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah terlebih dahulu beriman sebelum kami, dan janganlah Kau jadikan di dalam hati kami ada perasaan benci

terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Lembut lagi Maha Penyayang.” (al-Hasyr: 10)

Dari Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Janganlah kalian mencela para Sahabatku! Seandainya salah seorang diantara kalian ada yang berinfak dengan emas sebesar gunung Uhud, niscaya hal itu tidak akan bisa menandingi kualitas infak mereka yang hanya satu mud/genggaman dua telapak tangan, bahkan setengahnya pun tidak.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Anas radhiyallahu'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, “Tanda keimanan adalah mencintai kaum Anshar dan tanda kemunafikan adalah membenci kaum Anshar.” (HR. Bukhari)

Imam Abu Ja'far ath-Thahawi rahimahullah berkata, “Kami [Ahlu Sunnah] mencintai sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Namun, kami tidak melampaui batas dalam mencintai salah seorang di antara mereka. Kami juga tidak terlepas diri/membenci terhadap seorang pun di antara mereka. Kami membenci orang yang membenci mereka, dan juga orang-orang yang menjelek-jelekkan mereka. Kami tidak menceritakan keberadaan mereka kecuali dengan kebaikan. Mencintai mereka adalah ajaran agama, bagian dari keimanan, dan bentuk ihsan. Adapun membenci mereka adalah kekafiran, sikap munafik dan melampaui batas/ekstrim.” (lihat Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah, hal. 467 oleh Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin rahimahullah berkata, “Mereka -Ahlu Sunnah- mencintai para Sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka juga mengutamakan para sahabat di atas segenap manusia. Karena kecintaan kepada mereka [sahabat] itu pada hakikatnya adalah

bagian dari kecintaan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Sementara kecintaan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah bagian dari kecintaan kepada Allah..." (lihat Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyah, Jilid 2 hal. 247-248)

Imam Abu Zur'ah ar-Razi rahimahullah mengatakan, "Apabila kamu melihat ada seseorang yang menjelek-jelekan salah seorang Sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang zindik. Hal itu dikarenakan menurut kita Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah membawa kebenaran. Demikian pula, al-Qur'an yang beliau sampaikan adalah benar. Dan sesungguhnya yang menyampaikan kepada kita al-Qur'an dan Sunnah-Sunnah ini adalah para Sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan sesungguhnya mereka -para pencela Sahabat- hanyalah bermaksud untuk menjatuhkan kedudukan para saksi kita dalam rangka membatalkan al-Kitab dan as-Sunnah. Oleh sebab itu sebenarnya mereka itu lebih pantas untuk dicela, mereka itulah orang-orang zindik." (lihat Qathful Jana ad-Daani, hal. 161)

Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah berkata, "Termasuk Sunnah [pokok agama] adalah menyebut-nyebut kebaikan seluruh Sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, menahan diri dari perselisihan yang timbul diantara mereka. Barangsiapa mencela para Sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam atau salah seorang dari mereka, maka dia adalah tukang bid'ah pengikut paham Rafidhah/Syi'ah. Mencintai mereka adalah Sunnah [pokok agama]. Mendoakan kebaikan untuk mereka adalah ibadah. Meneladani mereka adalah sarana -beragama- dan mengambil atsar/riwayat mereka adalah keutamaan." (lihat Qathful Jana ad-Daani, hal. 162)

BAB 25: MILLAH IBRAHIM 'ALAIHIS SALAM

Allah berfirman (yang artinya), “Bukanlah Ibrahim itu seorang Yahudi atau Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang hanif lagi muslim.” (Ali 'Imran : 67)

Syaikh Shalih alu Syaikh hafizhahullah berkata, “Allah 'azza wa jalla menjadikan Ibrahim sebagai seorang yang hanif dalam artian orang yang berpaling dari jalan syirik menuju tauhid yang murni. Adapun al-Hanifiyah adalah millah/ajaran yang berpaling dari segala kebatilan menuju kebenaran dan menjauh dari semua bentuk kebatilan serta condong menuju kebenaran. Itulah millah bapak kita Ibrahim 'alaihi salam.” (lihat Syarh al-Qawa'id al-Arba' tahqiq 'Adil Rifa'i, hal. 13-14)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan hafizhahullah berkata, “Seorang yang hanif itu adalah orang yang menghadapkan dirinya kepada Allah dan berpaling dari selain-Nya. Inilah orang yang hanif. Yaitu orang yang menghadapkan dirinya kepada Allah dengan hati, amal, dan niat serta kehendak-kehendaknya semuanya untuk Allah. Dan dia berpaling dari -pujaan/sesembahan- selain-Nya.” (lihat Silsilah Syarh Rasa'il, hal. 328)

Allah berfirman (yang artinya), “Mereka mengatakan 'Jadilah kalian pengikut Yahudi atau Nasrani niscaya kalian mendapatkan petunjuk'. Katakanlah, 'Bahkan millah Ibrahim yang hanif itulah -yang harus diikuti- dan dia bukan termasuk golongan orang-orang musyrik.” (al-Baqarah : 135)

Allah berfirman (yang artinya), “Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhhlaskan agama/amal untuk-Nya secara hanif.” (al-Bayyinah : 5)

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah berkata, “Hunafa' adalah bentuk jamak dari kata hanif, yaitu orang yang ikhlas mengabdikan kepada Allah 'azza wa jalla.” (lihat Silsilah Syarh Rasa'il, hal. 329)

Abu Qilabah rahimahullah berkata, “Orang yang hanif adalah yang beriman kepada seluruh rasul dari yang pertama hingga yang terakhir.” (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, 1/448 oleh Imam Ibnu Katsir rahimahullah)

Allah berfirman (yang artinya), “Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang umat/teladan yang senantiasa patuh kepada Allah lagi hanif dan dia bukanlah termasuk golongan orang-orang musyrik. Dia selalu mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Allah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.” (an-Nahl : 120-121)

Ibnu Katsir rahimahullah berkata, “Jalan yang lurus itu adalah beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya di atas syari'at yang diridhai.” (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, 4/611)

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah berkata, “Hakikat millah Ibrahim itu adalah mewujudkan makna laa ilaha illallah, sebagaimana yang difirmankan Allah 'azza wa jalla dalam surat az-Zukhruf (yang artinya), “Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya; Sesungguhnya aku berlepas diri dari segala yang kalian sembah, kecuali Dzat yang telah menciptakanku, maka sesungguhnya Dia akan memberikan petunjuk kepadaku. Dan Ibrahim menjadikannya sebagai kalimat yang tetap di dalam keturunannya, mudah-mudahan

mereka kembali kepadanya.” (az-Zukhruf : 26-28).” (lihat Syarh al-Qawa'id al-Arba', hal. 14)

Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata, “Kalimat ini yaitu beribadah kepada Allah ta'ala semata yang tiada sekutu bagi-Nya dan mencampakkan segala berhala yang disembah selain-Nya, itulah kalimat laa ilaha illallah yang dijadikan oleh Ibrahim sebagai ketetapan bagi anak keturunannya supaya dengan sebab itu orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dari keturunan Ibrahim 'alaihi salam tunduk mengikutinya...” (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, 7/225)

Syaikh 'Ubaid al-Jabiri hafizhahullah berkata, “Sesungguhnya agama Allah yang dipilih-Nya bagi hamba-hamba-Nya, agama yang menjadi misi diutusnya para rasul, dan agama yang menjadi muatan kitab-kitab yang diturunkan-Nya ialah al-Hanifiyah. Itulah agama Ibrahim al-Khalil 'alahis salam. Sebagaimana itu menjadi agama para nabi sebelumnya dan para rasul sesudahnya hingga penutup mereka semua yaitu Muhammad, semoga salawat dan salam tercurah kepada mereka semuanya.” (lihat al-Bayan al-Murashsha' Syarh al-Qawa'id al-Arba', hal.14)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi hafizhahullah berkata, “al-Hanifiyah itu adalah tauhid. Yaitu kamu beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama/amal untuk-Nya. Ini merupakan kandungan makna dari laa ilaha illallah. Karena sesungguhnya maknanya adalah tidak ada yang berhak disembah selain Allah.” (lihat Syarh al-Qawa'id al-Arba', hal. 11)

Qatadah rahimahullah berkata, “al-Hanifiyah itu adalah syahadat laa ilaha illallah.” (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, 1/448 oleh Imam Ibnu Katsir rahimahullah)

Allah berfirman (yang artinya), “Kemudian Kami wahyukan kepadamu; Hendaklah kamu mengikuti millah Ibrahim secara hanif.” (an-Nahl : 123)

Allah berfirman (yang artinya), “Katakanlah; Sesungguhnya sesungguhnya aku telah diberikan petunjuk oleh Rabbku menuju jalan yang lurus, agama yang tegak yaitu millah Ibrahim yang hanif dan dia bukanlah termasuk golongan orang musyrik.” (al-An'am : 161)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh hafizhahullah berkata, “Maka millah Ibrahim 'alaihi salam itu adalah tauhid.” (lihat Syarh al-Qawa'id al-Arba', hal. 15)

Syaikh Sa'ad bin Nashir asy-Syatsri hafizhahullah berkata, “Millah Ibrahim itu adalah syari'at dan keyakinan yang dijalani oleh bapaknya para nabi yaitu Ibrahim 'alaihi salam, dan Ibrahim adalah salah satu nabi yang paling utama dan termasuk jajaran rasul yang digelari sebagai ulul 'azmi...” (lihat Syarh Mutun al-'Aqidah, hal. 224)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan hafizhahullah berkata, “Ibrahim 'alaihi salam mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah 'azza wa jalla sebagaimana para nabi yang lain. Semua nabi mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya...” (lihat Silsilah Syarh Rasa'il, hal. 330)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Para nabi itu adalah saudara-saudara seapak sedangkan ibu mereka berbeda-beda.

Dan agama mereka itu adalah sama.” (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu)

Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata, “Agama -para nabi- itu sama, yaitu beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, meskipun syari'atnya berbeda-beda yang digambarkan ia seperti kedudukan para ibu...” (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, 3/383)

BAB 26: TEBARKAN RAHMAT KEPADA SESAMA

Dari Abdullah bin 'Amr radhiyallahu'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Orang-orang yang penyayang maka akan disayang oleh ar-Rahman. Sayangilah para penduduk bumi niscaya Dzat yang berada di atas langit akan menyayangi kalian." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, disahihkan al-Albani. Lihat Shahih Sunan Abi Dawud no. 4941)

Faidah Hadits :

Di dalam hadits ini disebutkan nama ar-Rahman. Hal ini menunjukkan bahwa kita wajib mengimani nama-nama Allah. Salah satu nama Allah itu adalah ar-Rahman. Di dalam nama ini terkandung sifat rahmat/kasih sayang yang sempurna. Sampai-sampai disebutkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa Allah 'jauh lebih penyayang kepada hamba-Nya daripada kasih sayang seorang ibu kepada bayinya' (HR. Bukhari dan Muslim). Selain itu di dalam nama ar-Rahman juga terkandung sifat rahmat Allah yang maha luas. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya), "Dan rahmat-Ku maha luas mencakup segala sesuatu." (al-A'raaf : 156). Allah juga mengisahkan doa para malaikat bagi kaum beriman (yang artinya), "Wahai Rabb kami, maha luas rahmat dan ilmu-Mu yang meliputi segala sesuatu." (Ghafir : 7) (lihat al-Qawa'id al-Mutsla, hal. 10)

Inilah salah satu manhaj/metode yang ditempuh oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah. Mereka mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana adanya, tanpa menolak (ta'thil) dan tanpa menyerupakan (tamtsil). Allah

berfirman (yang artinya), “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia maha mendengar lagi maha melihat.” (asy-Syura : 11). Sehingga di dalam nama ar-Rahman terkandung sifat rahmat/kasih sayang. Kita wajib menetapkan bahwa sifat itu ada pada diri Allah. Tidak boleh kita selewengkan makna rahmat menjadi irodatul in'am/kehendak untuk mencurahkan nikmat atau kehendak memberikan kebaikan (lihat Tafsir Surah al-Fatihah, hal. 15 oleh Syaikh Abdullah al-Qar'awi)

Nama ar-Rahman menunjukkan kasih sayang Allah yang maha luas mencakup seluruh makhluk, baik orang yang beriman maupun orang kafir. Rahmat Allah bagi kaum beriman adalah dalam bentuk pemberian taufik kepada mereka untuk mengikuti kebenaran, meniti jalan yang lurus, dan lain sebagainya. Adapun rahmat untuk mereka di akhirat adalah Allah masukkan mereka ke dalam surga yang penuh dengan kenikmatan dan Allah selamatkan mereka dari neraka. Rahmat Allah bagi orang kafir di dunia adalah dengan diberikannya kesehatan, makanan, minuman, dsb. Adapun di akhirat rahmat itu berupa keadilan dalam hal hisab dan balasan untuk mereka (lihat al-Lubab fi Tafsiril Isti'adzah wal Basmalah wa Fatihatil Kitab, hal. 99)

Di dalam hadits ini juga ditegaskan bahwasanya Allah berada di atas langit. Dalam al-Qur'an Allah berfirman (yang artinya), “Apakah kalian merasa aman dari -hukuman- Dzat yang ada di atas langit.” (al-Mulk : 16). Para ulama menjelaskan bahwa kata samaa' di dalam ayat tersebut bisa bermakna al-'uluww yaitu tinggi. Sehingga maknanya adalah Allah itu maha tinggi. Bisa juga samaa' dimaknakan dengan tujuh lapis langit, maka maknanya adalah Allah berada di atas itu semuanya. Oleh sebab itu pernyataan 'Allah di atas langit' bukanlah berarti Allah berada di dalam langit. Karena langit adalah makhluk Allah dan Allah

tidaklah menempati pada sesuatu apapun dari makhluk-Nya. Tidak ada pada makhluk sedikit pun bagian dari Dzat-Nya, dan tidak ada pada-Nya sedikit pun bagian dari makhluk-Nya. Akan tetapi Allah terpisah dari makhluk-Nya. Maka di dalam ayat itu terdapat bantahan bagi kaum Jahmiah dan Mu'aththilah yang mengatakan bahwasanya Allah tidak boleh disifati berada di ketinggian/di atas, mereka juga mengatakan bahwa Allah tidak berada di luar alam dan tidak juga di dalam alam. Konsekuensi pendapat mereka adalah Allah itu tidak ada; karena Dia tidak ada di dalam alam dan juga tidak di luar alam. Selain itu, ayat ini juga berisi bantahan bagi kaum Hululiyah (paham Wahdatul Wujud) yang menyatakan bahwa Allah itu ada pada segala sesuatu. Maha tinggi Allah dari apa yang mereka ucapkan (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah dalam Syarh Lum'atil I'tiqad, hal. 94)

Di dalam hadits di atas juga terkandung perintah untuk menebarkan kasih sayang kepada sesama. Dalam hadits lainnya dari Jarir bin Abdillah radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa tidak menyayangi maka dia tidak akan disayangi." (HR. Bukhari)

Dalam riwayat Muslim disebutkan, "Barangsiapa tidak menyayangi manusia maka Allah tidak akan menyayanginya." Dalam riwayat Thabrani disebutkan dengan redaksi, "Barangsiapa tidak menyayangi yang ada di bumi maka Yang ada di atas langit tidak akan menyayanginya." Dalam riwayat Thabrani dari Ibnu Mas'ud, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sayangilah yang di bumi niscaya Yang di atas langit akan menyayangimu." al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah menyatakan bahwa para periwayatnya tsiqah/terpercaya (lihat Fat-hul Bari, 10/541)

Bahkan kasih sayang ini tidak terbatas pada manusia. Hewan pun harus diperlakukan dengan kasih sayang. Imam Bukhari rahimahullah membuat bab di dalam Sahih-nya dengan judul 'Rahmat kepada manusia dan binatang-binatang.' Salah satu dalil yang beliau bawakan -selain hadits di atas- adalah hadits dari Anas bin Malik radhiyallahu'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidaklah seorang muslim yang menanam sebatang pohon/tanaman kemudian dimakan buah/hasilnya oleh manusia atau pun binatang kecuali hal itu akan dicatat sebagai sedekah baginya." (HR. Bukhari) (lihat Fat-hul Bari, 10/539)

Salah satu bentuk rahmat/kasih sayang yang ditebarkan itu adalah berupa dakwah dan ilmu. Pada bagian awal risalah Ushul Tsalatsah atau Tsalatsatul Ushul, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah mengatakan, "Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu-..."

Syaikh Shalih alu Syaikh menerangkan, bahwa doa ini mengandung faidah bahwasanya ilmu ditegakkan di atas landasan kelembutan dan kasih sayang kepada segenap penimba ilmu. Para ulama menyatakan bahwa ilmu dibangun di atas sifat kasih sayang. Buahnya adalah tersebarnya rahmat di dunia dan tujuan akhirnya adalah rahmat di akhirat. Perkataan beliau 'Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu-..' menunjukkan bahwa pengajaran ilmu itu dibangun di atas jalinan kasih sayang (lihat Syarh Tsalatsatil Ushul oleh Syaikh alu Syaikh hafizhahullah, hal. 12-13)

Bentuk lain dari kasih sayang itu adalah dengan memberikan makan dan membantu kesulitan saudaranya sesama muslim. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidaklah sempurna iman salah

seorang dari kalian sampai dia mencintai bagi saudaranya apa-apa yang dia cintai bagi dirinya sendiri.” (HR. Bukhari)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajhi hafizhahullah berkata, “Di dalam hadits ini terkandung keterangan bahwa semestinya seorang muslim berusaha mengerahkan kemampuannya demi kebaikan saudaranya sebagaimana apa yang dicurahkan demi kebaikan dirinya sendiri. Maka tidak boleh dia merasa kenyang sementara tetangganya kelaparan...” (lihat Minhatul Malik, 1/83)

Termasuk bentuk kasih sayang itu juga adalah dengan menyebarkan dakwah tauhid, berusaha menyingkirkan gangguan atau kotoran dari jalan, dan memelihara sifat malu terlebih lagi pada masa dimana banyak manusia -terutama kaum wanita- yang telah kehilangan rasa malunya. Dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Iman terdiri dari tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian cabang. Yang paling utama adalah ucapan laa ilaha illallah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang keimanan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

BAB 27: BAHAYA MENINGGALKAN SHOLAT

Sholat memiliki kedudukan yang sangat agung di dalam Islam. Allah berfirman (yang artinya), “Sesungguhnya sholat bisa mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.” (al-'Ankabut : 45). Allah berfirman (yang artinya), “Dan dirikanlah sholat untuk mengingat-Ku.” (Thaha : 14) (lihat al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Muyassarah, 1/301)

Allah berfirman (yang artinya), “Sungguh beruntung orang-orang yang beriman. Yaitu orang-orang yang di dalam sholatnya khusyu'.” (al-Mu'minin : 1-2). Allah juga berfirman (yang artinya), “Celakalah orang-orang yang melakukan sholat itu; yaitu orang-orang yang lalai dari sholatnya.” (al-Maa'un : 4-5). Nabi Ibrahim 'alaihi salam pun berdoa kepada Allah (yang artinya), “Wahai Rabbku, jadikanlah aku orang yang selalu mendirikan sholat dan juga dari keturunanku....” (Ibrahim : 40) (lihat al-Mausu'ah al-Fiqhiyah, 1/302-303)

Dari Anas bin Malik radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Amalan pertama yang akan dihisab pada diri setiap hamba kelak pada hari kiamat adalah sholat. Apabila baik maka baik pula seluruh amalnya. Apabila buruk/rusak maka rusaklah seluruh amalnya.” (HR. Thabrani dalam al-Ausath, disahihkan al-Albani). Di dalam hadits yang sahih riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga memberikan perumpamaan sholat lima waktu seperti mandi lima kali sehari sehingga ia akan bisa menghapuskan dosa-dosa (lihat al-Mausu'ah, 1/305)

Dari Jabir radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya batas antara seorang dengan syirik atau kekafiran itu adalah shalat." (HR. Muslim). Dari Buraidah radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya perjanjian antara kami dengan mereka adalah shalat. Barangsiapa meninggalkannya maka dia telah kafir." (HR. Ahmad, Nasa'i, Ibnu Majah dan Tirmidzi. Tirmidzi mengatakan hadits ini hasan sahih serta disahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi) (lihat al-Mausu'ah, 1/307)

Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu'anhu berkata, "Barangsiapa tidak melakukan shalat maka dia sudah tidak punya agama.". Umar bin Khatthab radhiyallahu'anhu mengatakan, "Tidak ada jatah di dalam Islam bagi orang yang meninggalkan shalat." (lihat Ta'zhim ash-Sholah karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr hafizhahullah, hal. 21)

Umat Islam tidaklah berbeda pendapat bahwasanya meninggalkan shalat wajib secara sengaja termasuk dosa besar yang paling besar dan bahwasanya dosa pelakunya di sisi Allah lebih berat daripada dosa orang yang membunuh, merampok, dan lebih berat daripada dosa zina, mencuri, atau meminum khamr dan pelakunya berhak mendapatkan ancaman hukuman Allah, kemurkaan, dan kehinaan dari-Nya di dunia dan di akhirat (lihat Ta'zhim ash-Sholah, hal. 23, lihat juga Kitab ash-Sholah karya Imam Ibnul Qayyim rahimahullah, hal. 5)

Sholat lima waktu merupakan salah satu diantara lima rukun Islam. Bahkan ia merupakan rukun Islam yang paling agung setelah dua kalimat syahadat. Barangsiapa menentang kewajibannya maka sungguh dia telah kafir (lihat Taisir al-'Allam Syarh 'Umdatil Ahkam, hal. 83)

Barangsiapa meninggalkan sholat secara sengaja karena menentang kewajibannya maka dia telah kafir berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Dia harus diminta bertaubat. Apabila dia tidak mau bertaubat maka dibunuh karena telah berstatus murtad. Adapun apabila dia meninggalkan sholat karena malas dan masih mengakui kewajibannya maka para ulama berbeda pendapat. Sebagian ulama seperti Imam Ahmad dan sekelompok ulama muhaqqiq/peneliti berpendapat bahwa orang itu telah kafir keluar dari Islam. Adapun jumhur ulama berpendapat bahwasanya orang itu telah melakukan kekafiran amalan (kufur 'amali) yang tidak mengeluarkan dari Islam. Meskipun demikian orang itu tetap harus diperintahkan untuk mengerjakan sholat. Apabila dia tetap tidak mau maka orang itu harus dibunuh, bahkan menurut ulama yang tidak mengkafirkannya. Hanya saja ulama berbeda pendapat apakah dia dibunuh karena murtad atau sebagai hukuman hadd. Bagaimana pun juga meninggalkan sholat adalah tindakan yang sangat membahayakan. Pendapat yang dikuatkan oleh Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah bahwasanya meninggalkan sholat adalah kekafiran yang mengeluarkan dari agama (lihat Tas-hil al-Ilmam, 2/9-10)

Mujahid bin Jabr rahimahullah pernah bertanya kepada Jabir bin Abdillah radhiyallahu'anhu, "Apakah amalan yang membedakan antara kekafiran dan keimanan menurut kalian di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?". Beliau menjawab, "Sholat." (lihat dalam al-Manhaj as-Salafi 'inda asy-Syaikh Nashiruddin al-Albani, hal. 176)

Abdullah bin Syaqq rahimahullah berkata, "Tidaklah para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memandang ada suatu amalan yang

apabila ditinggalkan menyebabkan kafir selain daripada sholat.” (lihat al-Manhaj as-Salafi 'inda asy-Syaikh al-Albani, hal. 178)

Nafi' bekas budak yang dimerdekakan oleh Ibnu Umar memberikan jawaban hukum tentang status orang yang mengakui wahyu yang telah Allah turunkan dan mengimani pula apa yang telah dijelaskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu orang itu berkata, “Aku tidak mau sholat. Dan aku mengetahui bahwa ia merupakan kewajiban dari Allah ta'ala.” Maka Nafi' menjawab, “Dia itu adalah orang kafir.” (lihat al-Manhaj as-Salafi, hal. 179)

Adapun orang yang meninggalkan sholat dalam keadaan tidak mengetahui sama sekali bahwa dia menjadi kafir karena hal itu maka untuk orang semacam ini berlaku padanya hukum orang yang tidak mengetahui (jahil). Artinya dia tidak dikafirkan disebabkan adanya faktor kebodohan yang menghalangi hal itu (lihat al-Manhaj as-Salafi, hal. 190). Wallahu a'lam.

BAB 28: BERIMAN TERHADAP HARI PEMBALASAN

Yang dimaksud yaumud diin adalah hari pembalasan dan hisab/penghitungan. Demikian keterangan dari Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad hafizhahullah dalam kitabnya Min Kunuz al Qur'an al-Karim (lihat dalam Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin, 1/151)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin rahimahullah menjelaskan, bahwa yang dimaksud yaumud diin adalah hari pembalasan yaitu hari kiamat. Ia disebut sebagai hari pembalasan karena pada saat itulah hamba dibalas atas segala amal perbuatan mereka (lihat Tafsir Surah al-Fatihah, hal. 51)

Syaikh Shalih bin Abdillah al-'Ushaimi hafizhahullah menerangkan, bahwa yang dimaksud dengan yaumud diin itu adalah hari penghisaban dan pembalasan atas amal-amal (lihat Ma'anil Fatihah wa Qisharil Mufashshal, hal. 9)

Kata ad-diin di dalam bahasa arab bisa bermakna al-jazaa' wal hisaab; pembalasan dan penghitungan (lihat It-haf Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah, hal. 341)

Di dalam 'maaliki yaumid diin' terkandung iman kepada hari akhir dan iman terhadap pembalasan atas amal-amal, dan bahwasanya yang akan memberikan balasan atas amal-amal itu adalah Allah 'azza wa jalla. Oleh sebab itu faidah yang bisa dipetik dari sini adalah dorongan untuk beramal dalam rangka menghadapi hari tersebut (lihat Tafsir Surah al-Fatihah, hal. 57)

Iman kepada hari akhir merupakan salah satu diantara keenam rukun iman. Sebagaimana kehidupan kita di alam dunia adalah benar maka demikian pula adanya hari akhir adalah benar dan pasti akan terjadi. Allah berfirman (yang artinya), “Apakah kalian mengira bahwasanya Kami menciptakan kalian dengan sia-sia, dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami.” (al-Mu'minun : 115) (lihat Ahkam minal Qur'anil Karim, 1/27-28 karya Syaikh Utsaimin)

Termasuk dalam iman kepada hari akhir adalah mengimani tentang azab kubur. Allah berfirman (yang artinya), “Allah akan memberikan keteguhan kepada orang-orang yang beriman dengan ucapan yang kokoh dalam kehidupan dunia dan di akhirat...” (Ibrahim : 27). Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari al-Bara' bin Azib radhiyallahu'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan ayat ini lalu beliau bersabda, “Ayat ini turun berkaitan dengan azab kubur.” (lihat Ahwal al-Qubur, karya Ibnu Rajab hal. 47)

Di dalam hadits dikisahkan, bahwa ketika seorang mukmin berada di alam kubur maka dia pun didudukkan lalu dia pun didatangi oleh malaikat -yang bertanya kepadanya- kemudian dia pun bersaksi bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Itulah maksud dari ayat (yang artinya), “Allah akan memberikan keteguhan kepada orang-orang yang beriman, dst.” (Ibrahim : 27) (lihat Ahwal al-Qubur, hal. 48)

Dalam hadits lain diceritakan, bahwa ketika itu datanglah dua malaikat dan bertanya kepadanya, 'Siapa Rabbmu?' dia menjawab, “Rabbku adalah Allah.” Mereka juga bertanya, 'Apa agamamu?' dia

menjawab, "Agamaku Islam." Lalu mereka juga bertanya, 'Siapakah lelaki yang diutus untuk kalian?' maka dia menjawab, "Dia adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Mereka bertanya lagi, 'Apa yang kamu ketahui?' dia menjawab, "Aku membaca Kitabullah maka aku pun beriman kepadanya dan membenarkannya." (lihat Ahwal al-Qubur, hal. 49)

Adapun orang kafir maka dua malaikat pun datang bertanya kepadanya, 'Siapa Rabbmu?' lalu dia menjawab, "Hah, hah. Aku tidak tahu." Ketika dia ditanya, 'Apa agamamu?' dia menjawab, "Hah, hah. Aku tidak tahu." Ketika ditanya, 'Siapakah lelaki yang diutus kepada kalian?' dia mengatakan, "Hah, hah. Aku tidak tahu." Kemudian ada penyeru dari langit yang menyatakan, 'Orang ini telah berdusta, maka gelarkanlah untuknya hamparan dari neraka dan sematkanlah untuknya 'pakaian' dari neraka, dan bukakanlah untuknya pintu menuju neraka'. Maka seketika itulah datang hawa panas yang membakar dari neraka dan disempitkanlah kuburnya sampai-sampai tulang-belulanginya bergeser dari tempat-tempatnya (lihat Ahwal al-Qubur, hal. 49-50)

Dalam riwayat lain dikisahkan, bahwa Allah menciptakan untuk orang kafir itu seorang yang buta, bisu dan tuli seraya membawa sebuah palu. Seandainya palu itu dipakai untuk memukul sebuah gunung niscaya ia akan hancur menjadi debu. Maka 'orang' itu memukulnya sehingga dia berubah menjadi debu. Kemudian Allah memulihkan keadaannya seperti semula. Kemudian dia dipukul lagi maka dia pun menjerit dengan sekeras-kerasnya sehingga bisa didengar oleh segala makhluk selain manusia dan jin. Kemudian dibukakanlah untuknya sebuah pintu menuju neraka dan dibentangkan untuknya hamparan dari neraka (lihat Ahwal al-Qubur, hal. 51)

Dalam hadits lain riwayat Bukhari dan Muslim dikisahkan, bahwa orang kafir dan munafik ketika ditanyakan kepadanya, 'Apa pendapatmu mengenai lelaki ini -Muhammad-?' maka dia menjawab, "Aku tidak tahu. Aku sekedar mengucapkan apa yang telah diucapkan oleh orang-orang." Maka dikatakanlah kepadanya, "Kamu tidaklah mengikuti orang-orang itu, walaupun kamu ikut mengucapkan apa yang mereka ucapkan." (lihat Ahwal al-Qubur, hal. 53)

Setiap orang kelak akan dibangkitkan sesuai dengan keadaannya ketika meninggal. Orang mukmin dibangkitkan di atas keimanan sedangkan orang munafik dibangkitkan di atas kemunafikannya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Jabir radhiyallahu'anhu (lihat Ahwal al-Qubur, hal. 58)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, "Termasuk bagian keimanan kepada hari akhir adalah mengimani segala berita yang disampaikan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai berbagai kejadian setelah kematian. Maka mereka mengimani fitnah kubur, azab kubur dan nikmat yang ada di dalamnya." (lihat Syarh al-Wasithiyah oleh Syaikh ar-Rajihi, hal. 101)

Yang dimaksud dengan fitnah/ujian di alam kubur itu adalah pertanyaan 'Siapa Rabbmu? Apa agamamu? Dan siapa nabimu?'. Ketiga pokok inilah yang dibahas oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah dalam risalahnya yang terkenal yaitu al-Ushul ats-Tsalatsah. Di dalamnya beliau menjelaskan tentang mengenal Allah, mengenal Islam dan mengenal nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam (lihat Syarh al-Wasithiyah, hal. 102)

Kaum Mu'tazilah telah mengingkari azab kubur dan nikmat kubur. Padahal, dalil-dalil al-Qur'an dan as-Sunnah telah membantah pemahaman mereka itu. Diantara dalil tentang azab kubur di dalam al-Qur'an adalah kisah diazabnya Fir'aun beserta para pengikutnya. Allah berfirman (yang artinya), "Neraka itu ditampakkan kepada mereka setiap pagi dan petang. Dan pada hari kiamat nanti masukkanlah para pengikut Fir'aun itu ke dalam azab yang paling keras." (Ghafir : 46). Selain itu masih ada banyak dalil yang lain (lihat Syarh al-Wasithiyah, hal. 102-103)

Barangsiapa tidak mengimani dibangkitkannya jasad-jasad manusia kelak pada hari kiamat setelah kematian mereka maka dia telah kafir berdasarkan ijma' para ulama. Allah berfirman (yang artinya), "Orang-orang kafir itu mengira bahwasanya mereka tidak akan dibangkitkan. Katakalah : Sekali-kali tidak, demi Rabbku. Benar-benar kalian akan dibangkitkan kemudian akan dikabarkan kepada kalian dengan apa-apa yang telah kalian kerjakan. Dan itu semuanya adalah sangat mudah bagi Allah." (at-Taghabun : 7) (lihat Syarh al-Wasithiyah, hal. 105)

BAB 29: MENELADANI SANG NABI

Allah berfirman (yang artinya), “Sungguh telah ada bagi kalian pada diri Rasulullah teladan yang indah (uswah hasanah) yaitu bagi orang yang mengharapkan Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah.” (al-Ahzab : 21)

Muhammad bin 'Ali at-Tirmidzi rahimahullah mengatakan, “Beruswah kepada rasul maksudnya adalah meneladani beliau, mengikuti sunnah/ajarannya, dan meninggalkan tindakan yang menyelisihinya baik berupa ucapan maupun perbuatan.” (lihat asy-Syifaa, hal. 479)

Allah berfirman (yang artinya), “Katakanlah; Jika kalian benar-benar mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Ali 'Imran : 31)

Allah berfirman (yang artinya), “Hendaklah merasa takut orang-orang yang menyelisih dari perintah/ajaran rasul itu, karena mereka akan tertimpa suatu fitnah/malapetaka, atau akan menimpa mereka azab yang sangat pedih.” (an-Nuur : 63)

Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu'anhu berkata, “Aku tidak akan pernah membiarkan sesuatu yang dahulu diamalkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kecuali hal itu pasti aku kerjakan. Sesungguhnya aku takut apabila aku tinggalkan sedikit saja dari ajaran beliau maka aku menjadi sesat/menyimpang.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Umar bin Khatthab radhiyallahu'anhu berkata -sambil melihat Hajar Aswad-, "Demi Allah! Sesungguhnya kamu ini adalah batu, tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudharat. Kalaulah bukan karena aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menciummu maka niscaya aku pun tidak akan menciummu." (lihat asy-Syifaa, hal. 487)

Allah berfirman (yang artinya), "Barangsiapa menentang rasul setelah jelas baginya petunjuk dan dia mengikuti selain jalan orang-orang beriman, Kami akan membiarkan dia terombang-ambing dalam kesesatan yang dia pilih, dan Kami akan memasukkannya ke dalam neraka Jahannam, dan sungguh Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." (an-Nisaa' : 115)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa menaatiku sungguh dia telah menaati Allah, dan barangsiapa durhaka kepadaku sungguh dia telah durhaka kepada Allah..." (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa taat kepadaku niscaya dia masuk surga, dan barangsiapa yang durhaka kepadaku maka dia lah orang yang enggan -masuk surga-." (HR. Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu)

BAB 30: KEMBALI KEPADA AL-QUR'AN DAN HADITS

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah rasul serta ulil amri diantara kalian. Kemudian apabila kalian berselisih dalam suatu perkara hendaklah kalian kembalikan kepada Allah dan Rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir, hal itu lebih baik bagi kalian dan lebih bagus hasilnya.” (an-Nisaa': 59)

Imam Ibnu Katsir rahimahullah di dalam tafsirnya (2/345) berkata, “Ini adalah perintah dari Allah 'azza wa jalla, bahwasanya segala perkara yang diperselisihkan oleh umat manusia; dalam hal pokok-pokok ataupun cabang-cabang agama, hendaklah persengketaan itu dikembalikan kepada al-Kitab dan as-Sunnah... Sehingga apapun yang telah ditetapkan oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya serta dipersaksikan/dibuktikan oleh keduanya akan kebenarannya maka itulah kebenaran/al-Haq. Dan tidak ada setelah kebenaran melainkan itu adalah kesesatan...”

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan, “Telah sepakat para ulama terdahulu [salaf] dan belakangan [kholaf] bahwasanya maksud dari kembali kepada Allah adalah dengan mengembalikan kepada Kitab-Nya, sedangkan kembali kepada Rasul adalah dengan mengembalikan kepada beliau semasa hidupnya dan kepada Sunnahnya setelah beliau wafat.” (lihat dalam adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir [2/236])

Imam Ibnu Katsir rahimahullah mengomentari ayat di atas, “Hal ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang tidak mau berhukum dalam hal-hal yang diperselisihkan kepada al-Kitab dan as-Sunnah serta tidak merujuk kepada keduanya dalam menyelesaikan masalah itu, pada hakikatnya dia bukanlah orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir.” (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim [2/346])

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di rahimahullah berkata, “Hal itu menunjukkan bahwa barangsiapa yang tidak mengembalikan hal-hal yang diperselisihkan kepada keduanya -al-Qur'an dan as-Sunnah- maka dia bukanlah seorang mukmin yang sebenarnya; bahkan dia adalah orang yang beriman kepada thoghut...” (lihat Taisir al-Karim ar-Rahman, hal. 184)

BAB 31: PENTINGNYA BERDZIKIR

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya adalah seperti perbandingan antara orang yang hidup dengan orang yang sudah mati.” (HR. Bukhari)

Dzun Nun al-Mishri rahimahullah berkata, “Tidaklah terasa menyenangkan dunia kecuali dengan dzikir kepada-Nya. Tidak terasa menyenangkan akhirat kecuali dengan maaf/ampunan dari-Nya. Dan tidaklah memuaskan kenikmatan di surga kecuali dengan memandang-Nya.” (lihat at-Taḥdzīb al-Mawḍū'ī li Ḥilyat al-Auliya', hal. 350)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, “Dzikir bagi hati laksana air bagi seekor ikan. Lantas apakah yang akan menimpa seekor ikan jika dia memisahkan diri dari air?” (lihat al-Wabil ash-Shayyib min al-Kalim ath-Thayyib oleh Imam Ibnul Qayyim, hal. 71)

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan, “Hal itu [dzikir] adalah ruh dalam amal-amal salih. Apabila suatu amal tidak disertai dengan dzikir maka ia hanya akan menjadi 'tubuh' yang tidak memiliki ruh. Wallahu a'lam.” (lihat Madarij as-Salikin [2/441])

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr hafizhahullah berkata, “Oleh sebab itu dzikir kepada Allah jalla wa 'ala merupakan hakikat kehidupan hati. Tanpanya, hati pasti menjadi mati.” (lihat Fawa'id adz-Dzikri wa Tsamaratuhu, hal. 16)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di rahimahullah berkata, "Sesungguhnya dzikir kepada Allah akan menanamkan pohon keimanan di dalam hati, memberikan pasokan gizi dan mempercepat pertumbuhannya. Setiap kali seorang hamba semakin menambah dzikirnya kepada Allah niscaya akan semakin kuat pula imannya." (lihat at-Taudhih wa al-Bayan li Syajarat al-Iman, hal. 57)

BAB 32: KEDUA TANGAN ALLAH TERBENTANG

Allah berfirman (yang artinya), “Orang-orang Yahudi berkata 'tangan Allah terbelenggu' maka semoga tangan-tangan mereka itulah yang terbelenggu, dan mereka dilaknat atas apa yang mereka ucapkan itu. Bahkan, dua tangan-Nya senantiasa terbentang. Dia menginfakkan sebagaimana apa yang dikehendaki-Nya.” (al-Ma'idah : 64)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin rahimahullah menerangkan, bahwa di dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa diri-Nya memiliki dua tangan yang terbentang. Hal itu menunjukkan bahwa pemberian Allah itu maha luas. Berdasarkan ayat ini maka kita pun wajib mengimani bahwa Allah memiliki dua tangan yang terbentang untuk mencurahkan pemberian dan kenikmatan-kenikmatan. Akan tetapi kita tidak boleh mereka-reka gambaran di dalam hati kita atau melalui lisan kita mengenai bentuk dan kaifiyah kedua tangan itu. Kita juga tidak boleh menyerupakan tangan Allah dengan tangan makhluk. Karena Allah berfirman (yang artinya), “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (asy-Syura : 11)

Allah juga berfirman (yang artinya), “Katakanlah; Sesungguhnya Rabbku hanyalah mengharamkan berbagai perbuatan keji yang tampak maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, melampaui batas tanpa ada alasan yang dibenarkan, dan kalian mempersekutukan Allah yang sama sekali Allah tidak turunkan hujjah yang membenarkannya, dan kalian berbicara atas Allah dengan apa-apa yang kalian tidak ketahui.” (al-A'raaf : 33)

Allah juga berfirman (yang artinya), “Janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, itu semuanya pasti akan dimintai pertanggung-jawabannya.” (al-Israa' : 36)

Barangsiapa yang menyerupakan kedua tangan Allah dengan tangan makhluk maka sesungguhnya dia telah mendustakan firman Allah (yang artinya), “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.” (asy-Syura : 11). Dan pada saat yang sama dia juga telah berbuat durhaka kepada Allah yang mengatakan (yang artinya), “Maka janganlah kalian membuat-buat penyerupaan bagi Allah.” (an-Nahl : 74). Dan barangsiapa yang mereka-reka gambaran bentuk dan kaifiyah dari kedua tangan Allah itu dan menyatakan bahwa tangan Allah itu begini dan begitu -dengan sifat dan karakter tertentu- maka sesungguhnya dia telah berbicara mengenai Allah sesuatu yang tidak dia ketahui dan dia juga telah mengikuti apa-apa yang dia tidak memiliki ilmu tentangnya. (lihat Fatawa Arkanil Islam, hal. 14-15)

BAB 33: CARA BERAGAMA YANG BENAR

Di dalam surat al-Fatihah terkandung pelajaran tentang manhaj atau cara beragama yang benar di dalam Islam. Manhaj yang benar itu adalah mengikuti salafus shalih; para pendahulu yang salih dari umat ini yaitu para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Di dalam surat al-Fatihah kita berdoa kepada Allah (yang artinya), "Tunjukilah kami kepada jalan yang lurus." Siapakah orang-orang yang berjalan di atas jalan yang lurus itu? Allah berfirman (yang artinya), "Yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat kepada mereka." Siapakah yang dimaksud 'orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah' itu? Mereka itu adalah sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam ayat (yang artinya), "Yaitu para nabi, shiddiqin, syuhada', dan orang-orang salih." (an-Nisaa' : 69) (lihat transkrip Manhaj Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih oleh Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah, hal. 7-8)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah berkata, "Jalan orang-orang yang Engkau berikan nikmat kepada mereka; mereka itu adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Dan anda setiap raka'at selalu berdoa kepada Allah untuk memberikan petunjuk kepada jalan mereka itu." (lihat Tafsir Ayat minal Qur'anil Karim, hal. 17)

Imam Ibnu Katsir rahimahullah menukil tafsiran shirothol mustaqim/jalan yang lurus dari Abul 'Aliyah rahimahullah. Abul 'Aliyah berkata, "Itu adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan kedua orang sahabatnya yang sesudah beliau." 'Ashim berkata, "Kami pun menyebutkan penafsiran ini kepada al-Hasan. Maka al-Hasan berkata,

“Benar apa yang dikatakan oleh Abul 'Aliyah dan dia telah memberikan nasihat.” (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, 1/139)

Jalan yang lurus ini juga disebut dengan jalan kaum beriman. Di dalam al-Qur'an Allah telah memberikan ancaman keras bagi orang-orang yang menyimpang dari jalan kaum beriman. Allah berfirman (yang artinya), “Barangsiapa yang menentang rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan dia mengikuti selain jalan kaum beriman, maka Kami akan membiarkan dia terombang-ambing dalam kesesatan yang dia pilih, dan Kami akan memasukkannya ke dalam neraka Jahannam, dan sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.” (an-Nisaa' : 115)

Para sahabat yaitu yang terdiri dari kalangan Muhajirin dan Anshar mereka itulah teladan bagi kaum beriman sesudah mereka. Jalan yang mereka tempuh adalah jalan keselamatan. Allah berfirman (yang artinya), “Orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama yaitu dari kalangan Muhajirin dan Anshar dan juga orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya, dan Allah sediakan untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Itulah kemenangan yang sangat besar.” (at-Taubah : 100)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Janganlah kalian mencela para sahabatku! Sesungguhnya seandainya salah seorang diantara kalian memberikan infak sebesar gunung Uhud berupa emas maka hal itu tidak bisa menyaingi infak mereka yang hanya satu mud, bahkan setengahnya saja tidak.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Sebaik-baik manusia adalah di zamanku, kemudian yang sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah berkata, “Maka mereka itulah teladan bagi umat ini. Dan manhaj mereka itu adalah jalan yang mereka tempuh dalam hal aqidah, dalam hal mu'amalah, dalam hal akhlak, dan dalam segala urusan mereka. Itulah manhaj yang diambil dari al-Kitab dan as-Sunnah karena kedekatan mereka dengan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Karena kedekatan mereka dengan masa turunnya wahyu. Mereka mengambilnya dari Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka mereka itu adalah sebaik-baik kurun, dan manhaj mereka adalah manhaj yang terbaik.” (lihat Manhajus Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih, hal. 2-3)

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah juga menasihatkan, “Dan tidak mungkin mengikuti mereka dengan baik kecuali dengan cara mempelajari madzhab mereka, manhaj mereka, dan jalan yang mereka tempuh. Adapun semata-mata menyandarkan diri kepada salaf atau salafiyah tanpa disertai pemahaman tentang hakikat dan manhajnya maka hal ini tidak bermanfaat sama sekali. Bahkan bisa jadi justru menimbulkan mudharat. Oleh sebab itu harus mengenal hakikat manhaj salafush shalih.” (lihat Manhajus Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih, hal. 3)

Di dalam surat al-Fatihah, Allah pun telah menjelaskan kepada kita bahwa hakikat jalan yang lurus itu adalah dengan memadukan antara ilmu dan amal. Sebab hakikat jalan yang lurus ini adalah mengenali

kebenaran dan beramal dengannya (lihat keterangan Syaikh as-Sa'di rahimahullah dalam tafsirnya Taisir al-Karim ar-Rahman, hal. 39)

Oleh sebab itu kemudian dijelaskan dalam lanjutan ayat (yang artinya), "Bukan jalannya orang-orang yang dimurkai." Mereka itu adalah orang-orang yang dimurkai oleh Allah yaitu orang-orang Yahudi. Dimana mereka telah mengetahui kebenaran, akan tetapi mereka tidak mengamalkannya. Setiap orang yang meniti jalan kaum Yahudi dari kalangan umat ini -setiap orang yang mengenali kebenaran tetapi tidak mengamalkannya- maka dia berada di atas jalan kaum Yahudi -di atas jalan orang-orang yang dimurkai- karena dia telah mengenali kebenaran tetapi tidak mau beramal dengannya. Dia mengambil ilmu tetapi meninggalkan amal. Dan setiap orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkan ilmunya maka dia termasuk golongan orang-orang yang dimurkai (lihat Manhajus Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih, hal.8)

Jalan yang lurus ini ditegakkan di atas ilmu. Tidak cukup bermodalkan semangat untuk beramal apabila tidak disertai dengan landasan ilmu. Oleh sebab itu dalam lanjutan ayat Allah berfirman (yang artinya), "Dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat." Mereka itu adalah orang-orang yang beribadah kepada Allah di atas kebodohan dan kesesatan. Mereka beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah namun tidak di atas jalan yang benar. Tidak berada di atas manhaj yang lurus. Tidak berlandaskan dalil dari al-Kitab dan as-Sunnah. Yaitu berada di atas kebid'ahan. Padahal setiap bid'ah itu adalah sesat. Hal ini sebagaimana keadaan yang ada pada kaum Nasrani dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka; yaitu orang-orang yang beribadah kepada Allah tetapi tidak di atas jalan yang benar dan tidak di atas manhaj yang lurus. Maka orang semacam itu adalah tersesat. Dia menyimpang dari

jalan yang benar dan amalnya menjadi sia-sia (lihat Manhajus Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih, hal. 8-9)

Allah berfirman (yang artinya), “Katakanlah; Maukah kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya. Yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia sementara mereka menyangka bahwa dirinya telah berbuat yang sebaik-baiknya.” (al-Kahfi : 103-104). Ayat tersebut dijelaskan oleh para ulama bersifat umum mencakup kaum Yahudi dan Nasrani bahkan juga kaum Khawarij dan siapa saja yang beribadah kepada Allah tidak di atas jalan yang benar dimana dia mengira bahwa dia berada di atas kebenaran dan menyangka bahwa amalnya pasti diterima padahal sesungguhnya dia telah keliru dan amalnya menjadi sia-sia (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim oleh Ibnu Katsir rahimahullah, 5/201-202)

BAB 34: PEMBERONTAKAN BUKAN SOLUSI

Imam Abu Ja'far ath-Thahawi berkata : Kami -ahlus sunnah- tidak memandang bolehnya memberontak kepada para pemimpin dan penguasa/pemerintah yang mengatur urusan-urusan kami. Meskipun mereka bertindak aniaya. Kami tidak mendoakan keburukan terhadap mereka. Kami tidak melepaskan diri dari ketaatan kepada mereka. Kami memandang bahwa ketaatan kepada mereka adalah bagian dari ketaatan kepada Allah 'azza wa jalla yang wajib hukumnya. Selama mereka tidak memerintahkan untuk bermaksiat. Kami mendoakan agar mereka selalu diberikan kebaikan dan keselamatan. (lihat Syarh ath-Thahawiyah, hal. 379)

Mengapa kita harus patuh kepada penguasa muslim walaupun mereka bertindak aniaya dan merampas hak-hak rakyatnya? Mungkin inilah pertanyaan yang sering terlontar diantara kita. Imam Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi menjelaskan : Adapun kewajiban untuk tetap taat kepada mereka walaupun mereka bertindak aniaya, hal itu disebabkan resiko yang harus diambil akibat memberontak kepada mereka adalah terjadinya berbagai kerusakan/kekacauan yang jauh lebih besar daripada kezaliman yang mereka perbuat sebelumnya. Akan tetapi justru dengan bersabar menghadapi kezaliman mereka menjadi sebab terampuninya dosa-dosa dan dilipatgandakannya pahala. Karena sesungguhnya Allah tidaklah menjadikan mereka menindas diri-diri kita kecuali disebabkan rusaknya amal-amal kita. Balasan itu diberikan sejenis dengan amal yang dikerjakan. Oleh sebab itu, wajib atas kita untuk bersungguh-sungguh dalam beristighfar/memohon ampunan

kepada Allah, berdoa, dan memperbaiki amalan. (lihat Syarh ath-Thahawiyah, hal. 381)

Oleh sebab itu Imam Ibnu Abil 'Izz berpesan setelah membawakan ayat Allah (yang artinya), “Demikianlah akan Kami jadikan berkuasa sebagian orang yang zalim itu kepada sebagian yang lain disebabkan apa-apa yang mereka kerjakan.” (al-An'am : 129). Beliau berkata : Maka apabila rakyat menghendaki untuk terbebas dari kezaliman penguasa/pemerintah yang zalim hendaklah mereka meninggalkan kezaliman. (lihat Syarh ath-Thahawiyah, hal. 381)

Syaikh al-Albani mengomentari nasihat Imam Ibnu Abil 'Izz di atas. Beliau mengatakan : Di dalam keterangan ini terkandung penjelasan bahwa jalan keluar/solusi dari kezaliman para penguasa -yang mereka itu berasal dari bangsa kita sendiri dan berbicara dengan bahasa kita- (sebagaimana yang dimaksud dalam suatu hadits, pent) adalah dengan cara kaum muslimin bertaubat kepada Rabb mereka, meluruskan akidah mereka, mendidik diri mereka dan keluarga mereka di atas ajaran Islam yang benar sebagai perwujudan dari firman Allah ta'ala (yang artinya), “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib/keadaan suatu kaum sehingga mereka yang mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri.” (ar-Ra'd : 11). Itulah yang diisyaratkan oleh salah seorang da'i masa kini dengan ucapannya, “Tegakkanlah daulah islam di dalam hati kalian, niscaya ia akan tegak di bumi kalian.” (lihat Masa'il 'Ilmiyah Fi Da'wah wa Siyasah Syar'iyah, hal. 21)

Syaikh al-Albani melanjutkan : Sehingga bukanlah jalan keluar bagi masalah ini sebagaimana yang disangka oleh sebagian orang -yaitu melakukan revolusi bersenjata melawan penguasa melalui aksi kudeta

militer- sesungguhnya cara semacam itu selain termasuk bid'ah kontemporer maka perbuatan ini juga menyelisihi maksud dalil-dalil syari'at yang memerintahkan untuk mengubah apa-apa yang ada pada diri kita (lihat juga ar-Riyadh an-Nadiyah, hal. 136)

Keterangan di atas juga menjadi penjas bagi kita bahwa apabila ada orang yang menggunakan dalil ayat di atas -ar-Ra'd ayat 11- sebagai pembenar atas terjadinya revolusi melawan pemerintahan muslim yang sah, jelas itu adalah sebuah kesalahan. Disinilah letak pentingnya kita untuk kembali kepada para ulama dan menyerahkan urusan kepada ahlinya.

BAB 35: PENGKAFIRAN BUKAN MASALAH RINGAN!

Dari Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Apabila seseorang mengkafirkan saudaranya sungguh tuduhannya itu akan kembali terarah kepada salah seorang di antara mereka berdua.” Dalam sebagian riwayat disebutkan, “Apabila sebagaimana apa yang dia katakan -maka dia tidak bersalah- tetapi apabila tidak sebagaimana yang dia tuduh maka tuduhan itu justru kembali kepadanya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Maksud dari 'tuduhan itu justru kembali kepadanya' adalah sebagaimana yang diterangkan oleh al-'Aini rahimahullah, yaitu, “Apa yang diucapkannya justru terarah kepada dirinya sendiri, karena orang yang dikafirkannya benar imannya (tidak kafir).” Sehingga maknanya adalah kalau tuduhannya itu tidak terbukti kebenarannya maka sesungguhnya dia telah mengkafirkan dirinya sendiri (lihat 'Umdat al-Qari [22/245])

Syaikh Dr. Nashir bin Abdul Karim al-'Aql berkata, “Takfir/penjatuhan vonis kafir adalah perkara yang diatur dalam hukum syari'at acuannya adalah al-Kitab dan as-Sunnah. Maka tidak boleh mengkafirkan seorang muslim karena ucapan atau perbuatannya selama dalil syari'at tidak menunjukkan atas kekafirannya. Dengan disebutkannya istilah hukum kafir -secara umum- atas suatu ucapan atau perbuatan itu tidak secara otomatis menunjukkan jatuhnya vonis kafir tersebut -secara khusus- kepada orang tertentu -yaitu pelakunya- kecuali apabila syarat-syarat -pengkafiran- itu sudah terpenuhi dan

penghalang-penghalangnya tersingkirkan. Takfir merupakan hukum yang sangat berbahaya resikonya, oleh sebab itu wajib meneliti segalanya/tatsabbut dan berhati-hati di dalam menjatuhkan vonis kafir ini kepada seorang muslim.” (Mujmal Ushul Ahlis Sunnah wal Jama'ah fil 'Aqidah, hal. 19)

Berikut ini ada beberapa catatan penting seputar takfir yang semestinya diperhatikan:

1. Pedoman dan tempat rujukan dalam hal takfir ini adalah Allah dan rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam (yaitu al-Kitab dan as-Sunnah)
2. Orang yang terbukti keislamannya dengan meyakinkan maka keislamannya itu tidak lenyap darinya kecuali dengan bukti yang meyakinkan pula
3. Tidak setiap ucapan atau perbuatan -yang disebut oleh dalil sebagai bentuk kekafiran- menjadi kekafiran besar yang mengeluarkan dari agama. Sebab kekafiran itu ada dua macam: kufur asghar dan kufur akbar. Maka menerapkan hukum terhadap ucapan atau perbuatan tersebut hanya bisa dilakukan dengan mengikuti metode ulama Ahlus Sunnah dan aturan-aturan yang telah mereka terangkan
4. Tidak boleh menjatuhkan hukum takfir kepada seorang muslim pun kecuali orang yang ditunjukkan dengan jelas dan gamblang mengenai kekafirannya oleh dalil al-Kitab dan as-Sunnah, sehingga dalam hal ini tidak cukup berlandaskan kepada syubhat/perkara yang masih samar ataupun sekedar zhann/dugaan
5. Terkadang disebutkan di dalam al-Kitab ataupun as-Sunnah sesuatu yang dipahami bahwa ucapan, perbuatan, atau keyakinan

tertentu sebagai kekafiran. Maka tidak boleh semata-mata berdasarkan hal itu kemudian dengan serta merta menjatuhkan vonis kafir kepada seseorang kecuali apabila telah ditegakkan hujjah kepadanya: yaitu dengan terpenuhinya syarat-syarat -dalam keadaan dia mengetahui, sengaja, dan atas dasar pilihannya sendiri- dan juga dengan hilangnya penghalang-penghalang -untuk dikafirkan- yaitu perkara-perkara yang menjadi lawan dari syarat-syarat tersebut (artinya; dia tidak jahil, dalam keadaan sadar, dan tidak terpaksa) (lihat lebih lengkap dalam Mujmal Masa'il al-Iman al-'Ilmiyah fi Ushul al-'Aqidah as-Salafiyah, hal. 17-18).
